

Majalah *Mufidah*

مُفِيدَةٌ

Ruang Inspirasi Islami & Berbagi Faedah

Memanfaatkan Masa Muda di Era Digital

Kecerdasan Buatan
dalam Perspektif Islam

Fenomena Pacaran Islami:
Antara Syariat & Realita

Si Ahli Jaring yang Berguna

Edisi
01

1446H/2025M
Vol. 2

DOA

Berlindung DARI SIFAT LEMAH, MALAS, DAN LILITAN UTANG



اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ الْهَمِّ
وَالْحَزَنِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ الْعَجْزِ
وَالْكَسْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ
الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ
غَلَبَةِ الدَّيْنِ، وَقَهْرِ الرِّجَالِ.

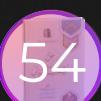
Ya Allah, hamba berlindung kepada-Mu dari rasa cemas, kesedihan, sifat lemah, malas, pengecut, dan kikir. Dan hamba juga berlindung kepada-Mu dari lilitan utang dan kekangan orang-orang yang zalim.

(HR. Abu Dawud no. 1557).

(Oleh Rafi Sorowako)

Daftar Isi Majalah Mufidah Edisi. 1 Volume. 2

SAJIAN KAMI

SEPATAH KATA PENGANTAR MUFIDAH  04	RIYADHAH Olahraga Sunah untuk Jiwa dan Raga yang Kuat  50
HADIS Memanfaatkan Masa Muda pada Era Digital  08	MAKTABAH kitab Musykilat asy-Syabab  54
QASHASH Tangguh Di Era Digital, Belajar dari Kejayaan Salaf  17	RIHLAH Menoropong Pasang Surut Dakwah di Kampung Laut  59
QUDWAH Pemuda di Era Digital: Pewaris Kejayaan atau Korban Kemajuan  24	KESEHATAN Begadang dan Dampaknya  67
FIKIH Jangan yang Penting Trendi, Ingat Batasan Syar'i!  27	IPTEK Kecerdasan Buatan dalam Perspektif Islam  71
TAFSIR Ashabul Kahfi: Teladan Istikamah di Masa Fitnah  31	TANYA SYEKH  77
SPIRIT Pacaran Islami: Antara Syariat dan Realita  39	FAUNA Si Ahli Jaring yang Berguna  83
AKHLAK Jangan Hina Dia  43	KHAIRUL QURUN Figur Pemuda: Teladan Membenahi Lingkungan dengan Ilmu dan Keberanian  86
SAPA MUFIDAH  47	AKIDAH Kemurnian Islam dalam Ancaman: Saat Semua Agama Disebut Sama  91



SEPATAH KATA PENGANTAR MUFIQAH



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah azza wa jalla berfirman,

{قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُ إِلَى الَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي
وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُسْرِكِينَ}

"Katakanlah (wahai Nabi): Inilah jalanku, (yaitu): aku mengajak ke jalan (agama) Allah di atas bashirah (ilmu), aku dan orang-orang yang mengikutiku. Maha suci Allah, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrikin." (Yusuf: 108)

Allah Ta'ala juga berfirman,

{إِذْ أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ}

"Ajaklah ke jalan Rabb (tuhan)mu (yakni berdakwahlah) dengan cara hikmah dan nasehat yang baik." (an-Nahl: 125).

Maka kewajiban setiap pengikut Rasulullah shallalahu alaihi wasallam adalah menyampaikan dakwah Islam di atas ilmu

dan hikmah.

Menebarkan ilmu dan berdakwah merupakan salah satu amalan termulia di sisi Allah azza wa jalla,

{وَمَنْ أَحْسَنْ قَوْلًا مِنْ دَعَا إِلَى
اللَّهِ وَعَيْلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ}

"Tidak ada yang lebih baik ucapannya dibandingkan orang yang menyeru ke jalan Allah (berdakwah) dan beramal shalih, seraya mengatakan: sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim." (Fushilat: 33)

Para pengikut Rasulullah sejak generasi awalnya, yaitu para shahabat , adalah orang-orang terdepan dalam mengemban tugas dakwah dan menyebarkan risalah Islam ke seluruh umat di segenap penjuru bumi. Tak ketinggalan pula para pemudanya. Sebut saja di antara nama-nama besar para shahabat Nabi : Ali bin Abi Thalib, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit,

Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar adalah sejumlah tokoh-tokoh besar shahabat dari kalangan para pemuda.

Dakwah Islamiyah harus senantiasa ditegakkan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi. Pergantian zaman tak boleh memutus mata rantai dakwah.

Segala sarana dan fasilitas yang tak bertentangan dengan syariat, perlu digunakan sebagai sarana dakwah. Demi berkesinambungan dakwah dan tersebarnya ilmu seluas-luasnya menyentuh segenap lapisan di berbagai penjuru dunia.

Di era digital kala ini, di zaman globalisasi dan internet merambah dunia. Berbagai media informasi dan komunikasi hadir menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia. Termasuk kehadiran media sosial dengan beragam jenisnya.

Tak bisa dipungkiri, media-media tersebut padanya terdapat sisi-sisi negatif yang sangat berbahaya. Apabila umat manusia – terutama generasi mudanya – tidak waspada maka media-media tersebut akan merenggut iman dan aqidah, demikian pula menyebabkan dekadensi akhlak dan moral umat.

Namun, apabila media-media tersebut dimanfaatkan untuk tujuan kebaikan, terlebih untuk berdakwah dan menebarkan ilmu, – oleh orang-orang yang menginginkan kebaikan dan bercita-cita mulia nan luhur – maka media-media tersebut bisa menjadi

salah
satu sarana
dakwah
paling
bermanfaat
dan efektif.

Majalah Mufidah kali ini, tampil mengupas bagaimana para pemuda tetap bisa kokoh sebagai pemuda muslim sejati, di tengah era digital. Zaman yang serba digital, jangan sampai menggerus keimanan dan ketaqwaan, serta akhlak dan moral. Justru sebaliknya, di era digital ini para pemuda muslim tak sekadar bertahan iman dan akhlak, bahkan para pemuda muslim harus bisa menggunakan kemajuan era digital demi kemajuan dakwah Islamiyah!

Karena itu, wahai para pemuda, jangan biarkan media-media tersebut dipenuhi dan digunakan oleh orang-orang jelek untuk menyebarkan kebatilan, hoak (kebohongan), penyimpangan, bahkan

kesesatan dan kekufturan. Tampillah wahai pemuda manfaatkan media-media tersebut menyebarkan tauhid dan sunnah, aqidah Islamiyah, kejujuran, akhlak mulia, kesopanan serta kesantunan.

Sebagaimana pesan ulama, *"Penuhilah dunia dengan ilmu. Karena umat manusia sangat butuh terhadap ilmu. Hendaknya para pemuda berbekal ilmu. Sehingga dia berbicara dan menulis berdasarkan ilmu, berdakwah berdasarkan ilmu."*

Para pemuda jangan hanya bisa ikut-ikutan hal-hal yang viral di medsos, larut menyebar berita hoax, melakukan perdebatan, atau menggunakan medsos tersebut untuk mengumbar dan memperturutkan syahwatnya. *Na'udzbillah min dzalik. (Oleh Ustadz Abu Amr Ahmad Alfian).*



Majalah *Mufidah* مُفِيدَةٌ

Ruang Inspirasi Islami & Berbagi Faedah

Kontributor Naskah

Ahmad, Asyrof, Daffa, Hafizh, Hanafi, Hilmi, Ihsan, Muhammad, Muhammad Hamzah, Muawiyah, Naufal Sukoharjo, Ahmad Rafli, Rizky, Rifqi, Rafi, Shofwan, Sa'ad, Ziyah, Faiq, dan Naufal Ifan

Penasihat

Ustadz Abu Amr Ahmad Alfian

Editor Materi (Tim Validasi)

Ustadz Yasir, Ustadz Abu Jundi, Ustadz Sofian, Ustadz Abu Fuad, Ustadz Ali Mahdi, Ustadz M. Noer, Ustadz Abu Utbah, Ustadz Abu Ahmad (Purwokerto), dan Ustadz Muh Baraja.

Editor Bahasa (Tim Koreksi Bahasa)

Ustadz Hanif Shedaw, Ustadz Adnan Hadi, Ustadz Afifuddin, Ustadz Muhammad Iffi, Ustadz Amru, Ustadz Aufa, Ustadz Fadhil, Ustadz Haidar, Ustadz Hasan Tamam, Ustadz Ishlah, Ustadz Nizar, dan Ustadz Mustaqim

Tim Desain dan Tata Letak

Abu Ubaid, Abu Ukasyah as-Sharanji, dan Abul Walied Muslim

 <https://t.me/majalahmufidah>



Memanfaatkan MASA MUDA



Abu Ishaq as-Sabii'l
rahimahullah berkata,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، اغْتَنِمُوا
شَبَابَكُمْ وَقُوَّتَكُمْ، فَقَلَّمَا مَرَّ
بِي فِي شَبَابِي لَيْلَةٌ لَا أَقْرَأُ
فِيهَا أَلْفَ آيَةٍ.

"Wahai sekalian para pemuda gunakanlah masa muda kalian dan kekuatan kalian. Amat jarang aku melewati ketika masa mudaku satu malam tanpa membaca padanya seribu ayat."

*Al-Munthazam Fi Tarikhil
Muluk Wal Umam 7/263.*



HADIS

MEMANFAATKAN MASA MUDA

P A D A E R A D I G I T A L

عن أبي هريرة - رضي الله عنه :- أن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال: ((سبعة يُظَلَّمُونَ اللَّهُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فِي ظِلٍّ، يَوْمًا لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: وَذَكْرُ مِنْهَا وَشَابٌ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ، ...))

Dari sahabat Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Nabi bersabda, "Tujuh golongan yang Allah naungi dengan naungan-Nya pada hari yang tiada naungan kecuali hanya naungan Allah " Kemudian Beliau menyebutkan diantaranya : "Dan seorang pemuda yang tumbuh berkembang dalam peribadatan kepada Allah". (**HR Al-Bukhari no. 1423 dan Muslim no. 1031**).

Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam *Silsilah Al-Ahadits As-Shahihah* menegaskan bahwa pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah memiliki keutamaan khusus, karena masa muda adalah fase yang penuh dengan dorongan hawa nafsu dan godaan dunia. Sehingga jika seseorang mampu menjaga dirinya untuk tetap berada di jalan ibadah, itu menunjukkan kesungguhan dan keikhlasan imannya.

Beliau juga sering menekankan bahwa hadis ini mendorong kaum muda untuk menjadikan ibadah sebagai kebiasaan sejak dini, bukan menunggu usia tua untuk bertaubat. Sebab, seseorang yang sudah terbiasa dalam ketaatan sejak muda akan lebih mudah menjaga keistiqamahan hingga akhir hayatnya. Hadis ini juga mengandung janji bahwa pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah akan mendapatkan "naungan"

atau perlindungan Allah pada hari kiamat. Hal ini merupakan motivasi dan bukti keutamaan amal shaleh yang dilakukan sejak usia muda, yang nantinya menjadi bekal berharga di akhirat.

Allah menaungi para hamba yang Dia kehendaki sebagaimana dalam hadis di atas. Adapun poin yang akan kita bahas adalah pemuda yang tumbuh dalam peribadatan kepada Allah.

Batasan Masa Muda dan Karakteristiknya

Masa muda adalah fase ketika segala nafsu dan keinginan dunia berada pada puncaknya. Jika seorang pemuda mampu mengendalikan dirinya dan memilih jalan ketaatan sejak dini, hal itu akan membantunya mencapai kematangan spiritual yang sangat berguna.





Ibnu Hajar rahimahullah dalam kitab beliau *Fathul Bari* menjelaskan hadis di atas, "Yang dimaksud dengan pemuda di sini adalah seseorang yang mencapai usia awal kedewasaan hingga akhir masa mudanya. Disebutkan secara khusus karena masa muda adalah waktu di mana nafsu dan dorongan syahwat sangat kuat. Maka, jika seseorang mampu menjaga dirinya dalam ketataan kepada Allah di usia tersebut, itu menunjukkan keutamaan yang besar dan keteguhan imannya." (***Fathul Bari 6/190***)

Beliau rahimahullah juga menjelaskan bahwa pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah berarti dia terbiasa dalam kebaikan sejak kecil, tidak menunda tobatnya dan amal shalehnya hingga masa tua. Ini menunjukkan pentingnya pendidikan agama sejak dini dan membiasakan diri dalam amal saleh.

Para pemuda yang identik dengan semangat juang yang tinggi serta rasa ingin tahu yang lebih tentang jati dirinya membuat banyak pemuda pada masa digital ini yang jauh dari nilai-nilai agama karena mereka tidak memanfaatkan teknologi dengan bijak dan cenderung mengikuti hawa nafsunya.

Bagaimana Era Digital Itu?

Definisi digital; digital menurut KBBI antara lain: berkaitan dengan atau menggunakan komputer atau internet.

Pada era digital yang berkembang pesat, pemuda muslim di satu sisi menghadapi berbagai tantangan, namun di sisi lain memiliki peluang yang dapat membentuk identitas serta peran mereka dalam masyarakat.



Dengan teknologi yang semakin maju, akses informasi akan semakin mudah, tetapi tantangan dalam menjaga nilai-nilai keislaman juga semakin besar.

Menghindari Dampak Buruk Digitalisasi

Menjadi pemuda Muslim sejati di era digital bukan hanya tentang menjauhi keburukan, tetapi juga memanfaatkan teknologi untuk kebaikan dan menambah ketakwaan kepada Allah. Dengan mengikuti ajaran Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, pemuda Muslim dapat tetap kuat dalam iman dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Teknologi komunikasi tidak lagi hanya terbatas pada lisan, tetapi juga melalui tulisan di berbagai platform seperti media sosial, dan forum daring. Oleh karena itu, menjaga lisan dan jari dalam berkomunikasi menjadi sangat penting

agar tidak jatuh pada keburukan yang bisa berdampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Di antara dampak negatif ketika seseorang tidak menjaga lisan dan jari dalam berkomunikasi tersebut adalah:

1. Masuk dalam fitnah dan penyebaran berita palsu atau hoaks dan itu sangat marak di era digital. Islam melarang menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبِيٍّ فَتَبَيِّنُوا أَنْ تُصِيبُوْ قَوْمًا بِجَهَلٍ فَصَبِّحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَذِيرٌ

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti..." (**al-Hujurat: 6**).

2. Ghibah dan nanimah (mengunjungi dan mengadu Domba). Ghibah atau membicarakan keburukan orang lain di media sosial bisa sangat merusak.



Nabi ﷺ bersabda,

ذَكْرُكَ أَحَدٌ بِمَا يَكْرَهُ

"Ghibah itu adalah engkau menyebutkan sesuatu yang ada pada saudaramu yang ia tidak suka jika disebutkan." (**HR. Muslim no. 2589**). Dan beberapa dampak buruk lainnya. Dalam Islam, menjaga lisan adalah salah satu tanda keimanan. Rasulullah shallalahu alaihi wasallam bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمَ
الْآخِرِ فَلَيُقْلِّ خَيْرًا أَوْ لِيُضْمُتْ

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari no. 6138 dan Muslim no. 47).

Hadis ini menunjukkan bahwa setiap perkataan yang keluar dari mulut kita harus diperhitungkan.

Dan hal ini juga berlaku bagi setiap kata yang kita ketik di media sosial atau platform digital lainnya. Sebab, setiap kata yang kita tulis bisa tersebar luas dan memiliki konsekuensi yang besar.

3. Menghindari Penyalahgunaan Teknologi
Meskipun teknologi membawa banyak manfaat, pemuda juga harus waspada terhadap dampak negatifnya. Rasulullah shallalahu alaihi wasallam bersabda,

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمُرْءِ تَزَكُّهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

"Di antara tanda kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat." (**HR. Tirmidzi no. 2317 dan Malik no. 1883, dihasankan oleh Syaikh**



al-Albani dalam Shahih at-Targhib wat Tarhib no. 2881).

Beberapa hal yang perlu dihindari oleh pemuda dalam menggunakan teknologi:

- Menggunakan media sosial secara berlebihan hingga lalai dari ibadah.
- Menyebarluaskan berita hoaks dan ujaran kebencian.
- Mengakses konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Sebaliknya, gunakan teknologi untuk aktivitas yang bermanfaat, seperti yang akan dipaparkan berikut ini.

Kawula Muda Memanfaatkan Teknologi

Jadi, masa muda merupakan masa yang

produktif dan masa keemasan seseorang. Oleh karenanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendorong untuk memanfaatkan masa muda dengan sebaik baiknya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Ibnu Abbas radhiyallahu anhu,

"**قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ وَهُوَ يَعْظُّهُ: اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمَكَ، وَصَحَّاتَكَ قَبْلَ سَقْمَكَ، وَغُنَاكَ قَبْلَ فَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلَكَ، وَحِيَاكَ قَبْلَ مَوْتِكَ.**".

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada seseorang saat menasihatinya, '*Manfaatkan lima perkara sebelum lima perkara: masa mudamu sebelum datang masa tuamu, sehatmu sebelum datang sakitmu, kayamu sebelum datang fakirmu, waktu luangmu sebelum datang sibukmu, dan hidupmu sebelum datang matimu.*'" (**HR. Ibnu Abi Dunya dalam Qashr al-Amal (111) dengan lafalnya, serta oleh Al-Hakim (7846) dan Al-Baihaqi**

dalam Syu'ab al-Iman (10248) dengan sedikit perbedaan, disahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Shahih at-Targhib wat Tarhib no. 3355)

Lalu bagaimana menjadi pemuda muslim yang menjaga agamanya dengan banyaknya tantangan yang begitu besar di era digital ini ? Mari kita kaji sikap yang seharusnya dimiliki oleh pemuda muslim dalam hadis-hadis Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* memberikan banyak nasihat yang relevan untuk membimbing kita dalam memanfaatkan teknologi secara bijak dan sesuai dengan ajaran Islam.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia



lainnya." (**HR. al-Qudha'i dalam Musnad asy-Syihab no. 1234, dihasankan oleh sebagian al-Albani dalam Shahih at-Targhib wat Tarhib no. 3289).**

Dari hadis ini, kita dapat mengambil pelajaran bahwa teknologi seharusnya digunakan untuk memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Misalnya, kita dapat menggunakan teknologi untuk menuntut ilmu, menyebarkan ilmu agama, dan memperkuat hubungan silaturahmi. Dan itu semua -insyaallah- bisa bernilai ibadah di sisi Allah.

Memanfaatkan teknologi pada masa muda tidak dengan hal yang sia-sia atau negatif apalagi kemaksiatan. Terlebih lagi di era yang informasi sangat mudah untuk diakses. Tetapi pemuda muslim hendaknya menggunakan masa mudanya dengan hal yang positif dan terbimbing dalam agama seperti belajar hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya di masa depan, mengembangkan kemampuan atau keahlian yang ia miliki, menambah pengetahuan dan wawasan tentang agamanya, atau bahkan berdakwah menyebarkan ilmu agama yang benar sesuai bimbingan Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Berikut merupakan beberapa tips memanfaatkan teknologi bagi para pemuda di era digital ini;

1. Menggunakan Teknologi untuk Menuntut Ilmu

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu, sebagaimana hadis Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam,

طلب العلم فريضة على كل مسلم ، وإن طالب العلم يستغفر له كل شيء ، حتى
الحيتان في البحر

"Menuntut ilmu (agama) wajib bagi setiap muslim. Dan bahwa segala sesuatu memintakan ampunan bagi seorang penuntut ilmu, sampai pun ikan-ikan di lautan juga (memintakan ampunan)." (**HR. Ibnu Abdil Bar dalam Jami' Bayan Al-'Ilm wa Fahdlihi no. 17, dishahihkan Syaikh Al Albani).**

Di era digital, akses terhadap ilmu sangat mudah melalui berbagai platform; mulai software perpustakaan digital, situs para ulama, pembelajaran online, e-book, ceramah di media sosial, dan aplikasi pendidikan Islam. Pemuda Muslim dapat menggunakan teknologi untuk memperdalam ilmu agama dengan melihat batasan-batasan serta adab-adab dalam menuntut ilmu juga memperluas ilmu dunia agar menjadi pribadi yang lebih berkualitas.

2. Berdakwah dan Menyebarluaskan Kebaikan

Masa muda adalah saat terbaik untuk aktif dalam berdakwah dan menyebarluaskan nilai-nilai Islam. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda,

بَلَّغُوْا عَنِّي وَلَوْ آتَيْهُ

"Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat." (HR. Bukhari no. 3461)

Dengan adanya media sosial, blog, dan video berbasis dakwah, pemuda Muslim dapat menyampaikan ilmu agama . Konten Islami seperti kutipan ayat Al-Qur'an, hadist, serta motivasi Islami dapat menjadi sarana untuk menyebarluaskan kebaikan kepada masyarakat luas.

Menjaga Waktu dengan Baik

Masa muda adalah waktu yang sangat berharga dan tidak boleh disia-siakan. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda,

نَعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ: الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

"Ada dua nikmat yang sering dilupakan oleh banyak orang: kesehatan dan waktu luang." (**HR. Bukhari no. 6412**).

Untuk itu, pemuda harus:

- Mengatur waktu antara ibadah, belajar, dan bekerja, termasuk dalam bersinggungan dengan teknologi
- Mengurangi waktu yang dihabiskan untuk hal-hal yang tidak produktif.
- Memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat.

Kesimpulannya

Masa muda adalah anugerah yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, terutama di era digital yang penuh peluang dan tantangan. Berdasarkan hadis Nabi shallallahu alaihi wasallam, pemuda Muslim perlu menggunakan teknologi untuk menuntut ilmu, berdakwah, berinovasi,



Bersambung ke hal. 104



TANGGUH DI ERA DIGITAL BELAJAR DARI KEJAYAAN SALAF

Di setiap zaman, pemuda selalu memegang harapan perubahan dan kebangkitan umat. Sebagaimana ungkapan dari Malik bin Dinar rahimahullah,

إِنَّمَا الْخَيْرُ فِي الشَّبَابِ

"Sesungguhnya kebaikan itu hanya terdapat pada generasi muda" (**al-Jami' li Akhlaqir Rawi** 1/310).

Ibnu Katsir rahimahullah juga menjelaskan bahwa para pemuda

lebih mudah menerima kebenaran dan tunduk kepadanya, "Maka Allah ta'ala menyebutkan bahwa mereka (ashabulkahfi) adalah para pemuda. Dan mereka itu lebih mudah menerima kebenaran serta lebih terbimbing di jalan yang benar dibandingkan dengan orang-orang lanjut usia yang mana mereka telah menua dan berumur dalam agama yang batil. Oleh karena inilah kebanyakan orang yang memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya ﷺ adalah kaum muda. Sementara kebanyakan para sesepuh dari kaum Quraisy tetap bertahan di atas agama mereka dan hanya sedikit

yang masuk Islam. Dan demikianlah Allah menyebutkan tentang kondisi para ashabulkahfi bahwa mereka adalah para pemuda." (Tafsir Ibnu Katsir 9/109).

Namun di era digital yang serba canggih ini, banyak pemuda muslim justru terjatuh dalam lubang yang melemahkan mereka. Terjebak dalam masalah yang bertubi-tubi menghampiri mereka. Gejala kecanduan medsos, dekadensi moral, lalai dalam ibadah, hingga terpengaruh tren-tren kekinian yang tidak bermanfaat menjadi fenomena umum yang marak terjadi di kalangan pemuda.

Mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk scrolling layar daripada menuntut ilmu, lebih hafal lirik lagu daripada ayat Al-Qur'an, dan lebih terpengaruh opini media massa daripada nasihat dan bimbingan ulama.

Namun, sejarah telah mencatat bahwa pemuda muslim di masa lalu telah menghadapi tantangan besar di zamannya, tetapi mereka tetap teguh dalam iman dan takwa, tangguh di atas akidah dan ilmunya. Lantas, bagaimana pemuda

muslim di masa kini bisa mengambil pelajaran dari mereka? Bisakah kita meneladani keteguhan mereka di tengah derasnya arus informasi yang seringnya menyesatkan?

Mari kita telaah kisah para pemuda salaf dan bagaimana mereka menghadapi tantangan. Semoga bisa menjadi pelajaran berharga bagi kita hari ini.





Ibnu Abbas Menghadapi Penggembosan Temannya Ketika Menuntut Ilmu

Hal tersebut bermula saat Rasulullah *shallalahu alaihi wasallam* wafat. Ibnu Abbas radhiallahu anhu mengajak salah satu pemuda ansar untuk menuntut ilmu. Dikarenakan banyak sahabat nabi yang masih hidup. Namun saat si pemuda tersebut diajak, dia malah menggembosi Ibnu Abbas.

"Aneh kamu, wahai Ibnu Abbas! Apakah engkau mengira orang-orang akan membutuhkanmu?! Sementara itu masih hidup di tengah-tengah mereka para sahabat Nabi?." Maka Ibnu Abbas tidak menggubris dan tetap menuntut ilmu. Beliau bertanya tentang hadis kepada sahabat-sahabat Nabi.

Suatu ketika sampai suatu hadis kepada beliau dari seorang sahabat. Beliau pun mendatangi rumahnya.

Tak disangka ternyata sahabat tersebut sedang istirahat siang. Akhirnya beliau tetap menunggu di depan pintu rumahnya sambil tidur berbantalkan selendangnya, semilir angin terkadang menghampiri beliau membawa debu.

Akhirnya sahabat tersebut pun keluar dan melihat beliau. Sahabat tersebut merasa kurang nyaman, dia pun berkata, *"Wahai sepupu Rasulullah shallalahu alaihi wasallam, tidakkah engkau mengutus seseorang supaya aku bisa mendatangimu."*

Ibnu Abbas radhiallahu 'anhu dengan penuh tawaduk dan adab menjawab, "Tidak, bahkan akulah yang lebih pantas untuk mendatangimu." Beliau pun bertanya tentang hadis kepada sahabat tersebut.

Waktu pun berlalu, hingga pemuda ansar tadi melihat banyak orang bermajelis dan

bertanya tentang agama di sekitar beliau. Dia pun berkata dengan penuh penyesalan, "Pemuda ini lebih berakal dariku."



Imam asy-Syafi'i, Pemuda Pecinta Ilmu yang menjadi seorang Mujahid Besar

Sejak kecil, Imam Syafi'i dikaruniai kecerdasan luar biasa. Ia belajar dengan semangat tinggi, mencatat ilmu di atas media tulis sederhana, dan berkelana untuk menuntut ilmu, dari guru yang satu ke guru yang lainnya, dari kota satu ke kota lainnya walau hanya ditemani oleh sang ibu.

Keistimewaan telah tampak pada diri beliau sejak dini. Pada usia tujuh tahun beliau telah menghafal kitabullah dan di umur sepuluh tahun beliau telah menghafal kitab *Al-Muwaththa'* karya Imam Malik. Hingga membuat Imam Malik kagum.

Tak hanya itu, dikatakan bahwa di usia lima belas tahun, beliau

sudah diberi kesempatan duduk di kursi fatwa memberikan jawaban atas persoalan hukum Islam. Beliau juga menjelaskan bahwa beliau tidak berfatwa kecuali telah menghafal 10.000 hadis. *Masyaallah.*

Keilmuan Imam Syafi'i berkembang pesat dan beliau menjadi perintis dalam bidang Ushul Fiqh (ilmu dasar-dasar hukum Islam). Hal ini sebagaimana diakui oleh az-Zarkasyi. Bahkan Imam Ahmad pun turut mengamini hal tersebut, beliau mengatakan, "*Kami tidak mengetahui perkara khusus dan umum hingga asy-Syafi'i muncul.*" (yang dimaksud ialah salah satu pembahasan dalam ilmu ushul fikih -pen)

Mazhabnya menyebar luas dan terus menjadi rujukan bagi umat Islam hingga hari ini. Keistimewaan ilmunya bukan hanya dalam fikih, tetapi juga dalam cara berpikir yang membangun dasar-dasar istinbat hukum.

Berkat karunia dari Allah kemudian dukungan penuh dari Sang Ibu, terlahirlah seorang pemuda yang istimewa.

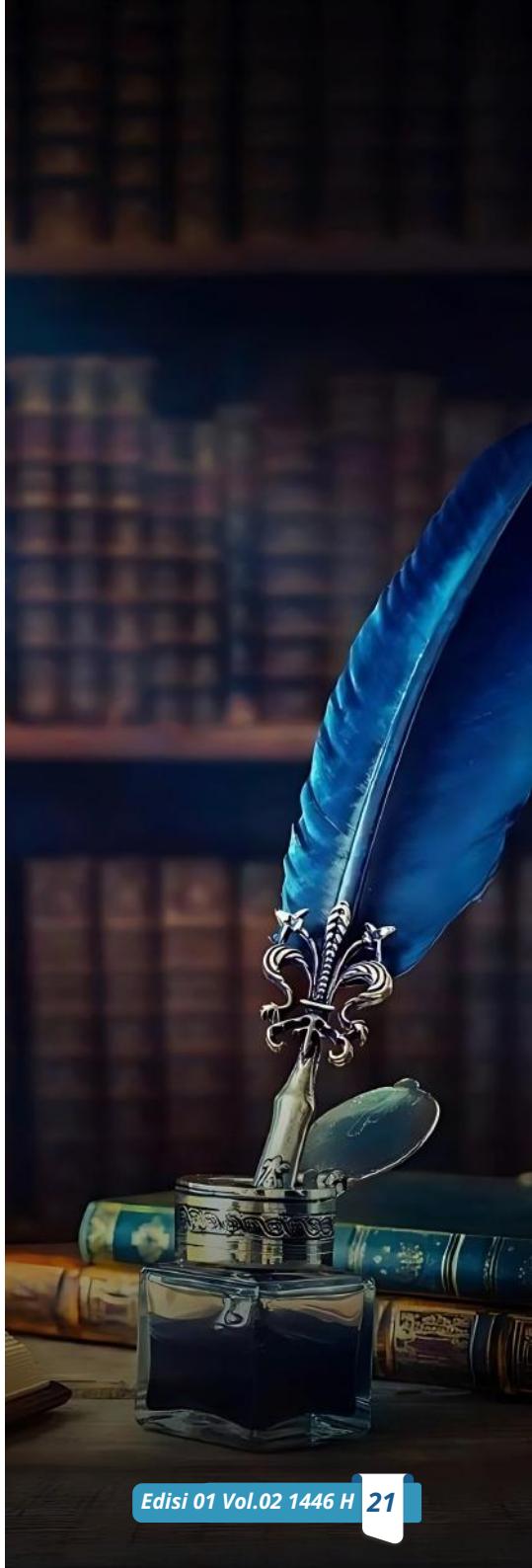
Ibnu Taimiyyah & kecepatan daya ingat yang istimewa

Suatu ketika sebagian ulama di negeri Halb (Aleppo) datang ke Damaskus. Mereka penasaran dengan sesosok pemuda yang istimewa.

Seorang pemuda yang terkenal cepat dalam menghafal. Pemuda tersebut bernama Ahmad ibnu Taimiyyah. Setibanya di damaskus, Mereka pun diarahkan oleh seorang tukang jahit untuk duduk dan menunggu di jalan yang biasa dilalui oleh pemuda tersebut menuju kuttabnya (semacam pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak).

Beberapa waktu kemudian, lewatlah sekumpulan pemuda di jalan tersebut. Maka tukang jahit tadi berkata, "*inilah pemuda yang kalian cari, pemuda yang membawa papan besar itu bernama Ahmad Ibnu Taimiyyah.*" Akhirnya syekh dari negeri Halb tersebut memanggil Pemuda tersebut.

Maka, si pemuda pun menghampiri syekh tersebut. Sekilas syekh memperhatikan papan yang dibawa oleh si pemuda, kemudian berkata,



"Wahai anakku, bisakah engkau menghapus tulisan ini (yakni yang ada di papan tersebut), sehingga aku bisa mendiktekan sesuatu yang bisa engkau tulis." Si pemuda pun menyanggupinya.

Lalu syekh mendiktekan kepadanya sejumlah matan hadis, sebanyak sebelas atau tiga belas hadis. Kemudian syekh berkata kepadanya, *"Bacalah ini."* Maka ia tidak melakukan apapun selain hanya melihatnya sekali setelah menuliskannya.

Kemudian syekh berkata kepadanya, *"Wahai anakku, hapuslah tulisan ini."* Maka ia pun melakukannya.

Lalu syekh kembali mendiktekan kepadanya sejumlah sanad yang dipilihnya, lalu berkata, *"Bacalah ini."* Maka ia pun melihatnya. Syekh kembali mengujinya sebagaimana yang ia lakukan sebelumnya. Syekh tersebut pun bangkit dan berkata, *"Jika pemuda ini berumur panjang dia akan*



"Jika pemuda ini berumur panjang dia akan memiliki kedudukan yang tinggi, karena tidak dijumpai anak yang semisal dengannya."

Setelah menulis beberapa matan hadis tersebut, si pemuda menyerahkan kembali papan tersebut kepada syekh. Syekh pun berkata, *"Perdengarkanlah hadis-hadis ini kepadaku."* Maka ia membacakannya (melalui) hafalan dengan sebaik-baik bacaan yang bisa didengar.

memiliki kedudukan yang tinggi, karena tidak dijumpai anak yang semisal dengannya."



Pelajaran yang bisa diambil

Kisah para ulama besar di atas bukan sekadar cerita masa lalu. Mereka adalah bukti nyata bahwa keteguhan hati, semangat, serta kesungguhan dalam berjuang menuntut ilmu merupakan sebab yang dapat melahirkan pemuda-pemuda istimewa. Pemuda tangguh yang membawa perubahan besar bagi umat.

Di era digital ini, tantangan yang kita hadapi mungkin berbeda, tetapi esensinya tetap sama. Yaitu bagaimana tetap teguh dalam iman dan ilmu di tengah derasnya arus globalisasi, modernisasi dan fitnah dunia. Jika para pemuda salaf mampu menghadapi rintangan di zaman mereka dengan keteguhan dan kerja keras, mengapa kita tidak?

Maka, saat jari jemari kita ingin terus scrolling media sosial, mari kita ingat Ibnu Abbas yang rela menunggu di depan pintu demi ilmu. Saat kita merasa lelah belajar, ingatlah Imam Syafi'i yang menempuh perjalanan jauh demi menuntut ilmu.

Dan saat kita merasa tidak mampu, ingatlah Ibnu Taimiyah yang sejak kecil sudah menunjukkan kecemerlangan akalnya walau dengan fasilitas yang begitu sederhana.

Mereka adalah bukti nyata bahwa pemuda bisa menjadi ujung tombak kebangkitan Islam. Kini, giliran kita untuk memilih, antara larut dalam arus perkembangan zaman atau bangkit menjadi pemuda tangguh yang berkontribusi bagi umat?

Mari kitajadikan era digital ini sebagai ladang kebaikan, bukan jebakan yang melalaikan. Sebab, masa muda adalah waktu yang tak akan terulang kembali, dan hanya mereka yang dapat memanfaatkannya dengan baik yang akan meraih kejayaan sejati, *biidznillah*.

(Oleh Sa'ad Abu Sa'id)

Sumber:

Sahabat Ibnu Abbas:

Ath-Thabaqatul Kubra 1/137.

Imam asy-Syafi'i:

Syarh Musnad asy-Syafi'i karya ar-Rafi'i 1/13.

Tahdzibul Asma' wal Lughat 1/58.

Al-Muntazham fi Tarikhil Muluki wal Umam 10/135.

Al-Aqduts Tsamin fi Tarikhil Baladil Amin 2/116.

Al-Bahrul Muhit fi Ushulil Fiqh 1/18.

Imam Ibnu Taimiyah:

Al-Uqud ad-Durriyah fi Manaqibi Ibni Taimiyah hal. 9.

Pemuda di Era Digital:

PEWARIS KEJAYAAN ATAU KORBAN KEMAJUAN

Pemuda di era digital dapat belajar dari komitmen para salaf terhadap nilai-nilai Islam dan berusaha untuk menjaga nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi era digital, pemuda harus memiliki komitmen yang kuat terhadap ajaran Islam, serta memiliki tujuan yang jelas dalam menggunakan teknologi tersebut. Jangan sampai teknologi hanya digunakan untuk mengikuti tren atau mode semata tanpa arah yang benar.

Di era yang serba digital ini, pemuda harus memiliki keimanan yang kokoh agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.

Mereka juga perlu memiliki kepercayaan diri yang kuat sehingga tidak mudah goyah dan terpengaruh oleh pendapat orang lain. Walaupun para salaf tidak memiliki teknologi secanggih



sekarang, mereka tetap menggunakan sumber daya yang ada untuk menyebarluaskan Islam. Pemuda masa kini dapat meneladani hal tersebut dengan memanfaatkan teknologi demi kebaikan dan dakwah Islam. Pemuda dan era digital adalah kombinasi yang sangat kuat jika berada dalam bimbingan yang benar. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyebarluaskan ajaran Islam, misalnya melalui artikel, media sosial, atau platform digital lainnya. Hal

ini serupa dengan bagaimana para salaf dahulu menyebarluaskan Islam melalui tulisan tangan mereka yang kemudian tersebar melalui jalur perdagangan dan komunikasi dengan orang lain. Bisa kita ambil contoh kisah seorang pemuda di masa khalifah Abu Bakr ash-Shiddiq yang tampil turut andil menjaga nilai-nilai Islam. Sebagaimana yang dinukilkhan oleh Ibnu Abi Dawud di dalam kitabnya *"al-Mashahif"*. Beliau menceritakan, "Setelah perang Yamamah usai, banyak para huffaz (penghafal al-Qur'an) dari kalangan sahabat gugur sebagai syuhada'".

Melihat kondisi ini Umar al-Faruq menemui Khalifah Abu Bakr ash-Shiddiq dan berkata, "Sebagaimana Anda ketahui, dalam perang Yamamah ini telah gugur banyak para penghafal al-Qur'an. Saya khawatir jika keadaan seperti ini terus berlanjut banyak ayat al-Qur'an yang akan hilang. Menurut saya, sebaiknya Anda segera memerintahkan kaum muslimin untuk mengumpulkan al-Qur'an."

Awalnya, Abu Bakr ragu dengan pendapat Umar.

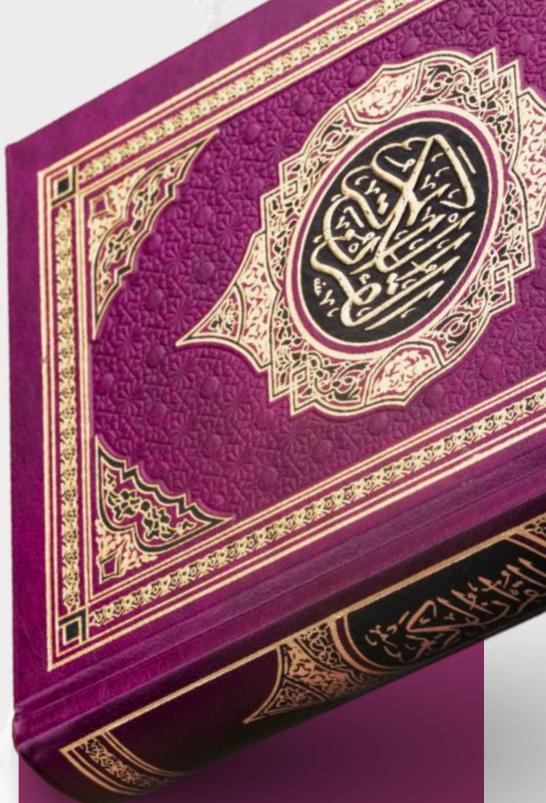
Namun, setelah Allah lapangkan hatinya

kemudian mempertimbangkan alasan yang diutarakan oleh Umar, akhirnya sang Khalifah menerima usulan tersebut. Kemudian keduanya pun mencari Zaid bin Tsabit.

Saat bertemu, sang Khalifah Abu Bakr mengutarakan visi dan misi kepadanya, "Wahai Zaid, engkau adalah pemuda cerdas! Kami tidak mencurigaimu. Apalagi engkau pernah menulis wahyu untuk Rasulullah. Carilah ayat-ayat al-Qur'an yang terserak-serak itu dan kumpulkanlah!" Seru sang Khalifah.

Zaid kaget dan merasa berat dengan perintah tersebut, "Demi Allah, seandainya Anda berdua menugaskan saya untuk memindahkan sebuah gunung, itu lebih mudah daripada mengerjakan apa yang Anda berdua perintahkan kepada saya."

Tapi Abu Bakr dan Umar tidak henti-hentinya menerangkan kepada Zaid kebaikan dan maslahat yang besar dari pekerjaan tersebut. Akhirnya Allah membukakan hati Zaid



untuk menerima penjelasan mereka berdua, lalu ia pun melakukannya. Zaid yang kala itu masih berusia 22 tahun berusaha tampil dalam menjalankan misi besar demi menjaga syiar-syiar Islam di masa yang akan datang. Mulailah Zaid menjalankan tugasnya, beliau ditemani oleh sahabat Umar, mereka berdua berkeliling menanyakan ayat-ayat al-Qur'an yang ada pada para sahabat.

Bersambung ke hal. 104



FIKIH



JANGAN YANG PENTING

TRENDI

INGAT BATASAN SYARI!

Sebagai Muslim, berpakaian bukan sekadar soal gaya atau mengikuti tren, tapi juga bagian dari ibadah dan bentuk ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Islam telah memberikan tuntunan yang jelas tentang bagaimana seharusnya seorang Muslim menjaga penampilannya agar tetap sesuai dengan syariat, menjaga kehormatan, serta menunjukkan jati diri sebagai hamba Allah.



Rambu-Rambu Berpakaian dalam Islam

1. Menutup Aurat dengan Sempurna.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

يَا بَنِي آدَمْ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي
سَوْدَاتِكُمْ وَرِيشَتِكُمْ وَلِتَأْسُ اَلْقُوْيِ ذِلِّكَ
خَيْرٌ ذِلِّكَ مِنْ اِيْتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَكَّرُونَ

٤٦

"Hai anak Adam,
sesungguhnya Kami telah

menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan. Tetapi pakaian takwa itulah yang lebih baik." (QS. Al-A'raf: 26).

Bagi laki-laki, aurat yang wajib ditutup adalah antara pusar hingga lutut, sedangkan bagi perempuan, auratnya adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.¹

2. Menghindari pakaian yang ketat dan transparan.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda,

صِنْفَانٌ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا ... وَنِسَاءٌ
كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ،
رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنَمَةِ الْبَحْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلُنَّ
الجَنَّةَ، وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا

"Dua golongan dari penduduk neraka yang belum pernah aku lihat (di antaranya) Wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang, berjalan dengan lengkak lengkok dan menggoyangkan bahunya, kepala mereka ibarat punuk unta bukht,

¹ ini batasan aurat dalam sholat. Adapun di luar sholat jumurul ulama berpendapat termasuk wajah dan bagian luar telapak tangan.

mereka itulah yang tidak dapat masuk Jannah dan mendapatkan aromanya, padahal aromanya tercipta dari jarak demikian dan demikian."

(HR. Muslim no. 2128).

Imam An-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* menjelaskan bahwa salah satu makna ‘berpakaian tetapi telanjang’ adalah memakai pakaian tipis/ketat yang masih menggambarkan warna kulit badannya. Oleh karena itu, penting bagi seorang Muslim untuk memilih pakaian yang longgar dan tidak menggambarkan aurat dengan jelas.

3. Tidak Menyerupai Lawan Jenis.

Rasulullah Shallalahu alaihi wasallam bersabda,

لَعْنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

"Allah melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang

"Terkadang, tanpa sadar kita mengenakan baju dengan tulisan atau gambar yang kurang pantas. Sebaiknya hindari simbol atau kata-kata yang bertentangan dengan nilai Islam. Umpai anak yang semisal dengannya."

menyerupai laki-laki." (HR. Al Bukhari no. 5885).

4. Menghindari Berlebihan dan Pamer.

Islam mengajarkan keseimbangan dalam segala hal, termasuk dalam berpakaian. Rasulullah shallalahu alaihi wasallam bersabda,

مَنْ لَيْسَ ثُوبَ شَهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا، أَلْبَسَهُ اللَّهُ ثُوبَ مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barang siapa yang mengenakan pakaian untuk mencari ketenaran di dunia, maka Allah akan memakaikannya pakaian kehinaan pada hari kiamat." (HR. Abu Dawud no. 4029 dan Ibnu Majah no. 3607, dinilai shahih oleh Syaikh Al Albani rahimahullah).

5. Hindari Pakaian dengan Simbol atau Tulisan yang Tidak Baik

Terkadang, tanpa sadar kita mengenakan baju dengan tulisan atau gambar yang kurang pantas. Sebaiknya hindari simbol atau kata-kata yang bertentangan dengan nilai Islam.

6. Menjaga Kebersihan dan Kerapihan.

Rasulullah shallalahu alaihi wasallam selalu tampil bersih dan rapi dalam berpakaian, mencerminkan akhlak seorang Muslim yang baik.

Oleh karena itu, menjaga kebersihan diri, pakaian, rumah, serta lingkungan sekitar adalah bentuk pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulannya, Berpakaian sesuai syariat bukan berarti kita harus mengorbankan kenyamanan atau keindahan. Justru, Islam mengajarkan cara berpakaian yang tetap elegan, sopan, dan mencerminkan jati diri seorang Muslim. Dengan berpakaian sesuai aturan Islam, kita tidak hanya tampil lebih baik di mata manusia, lebih dari itu diharapkan juga mendapatkan keberkahan



dan ridha Allah subhanahu wa ta'ala. Semoga kita semua dimudahkan dalam menjaga pakaian kita agar selalu sesuai dengan tuntunan-Nya.
Aamiin

(Oleh Rifqi Magelang)

Di Balik Layar Islam

Albania merupakan satu satunya negara di benua Eropa yang 90% penduduknya beragama Islam. **(Artikel ini telah diterbitkan di halaman SINDOnews.com pada Senin, 28 November 2022 - 22:39 wib)**

"Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rabb mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk, dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata, 'Rabb kami adalah Rabb langit dan bumi. Kami sekali-kali tidak menyeru (berdoa dan mengibadahi) Rabb selain Dia. Sesungguhnya kalau demikian (menyeru Rabb selain-Nya) berarti kami telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran. Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai

Ashabul Kahfi: Teladan Istiqamah di Era Fitnah

tuhan-tuhan (untuk diibadahi). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka?) Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?" (**al-Kahfi: 13—15**).

Penjelasan Mufradat

Makna Al-Fata/Al-Fityah

Firman Allah subhanahu wa ta'ala,

إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزَدْهُمْ هُدًى ١٣

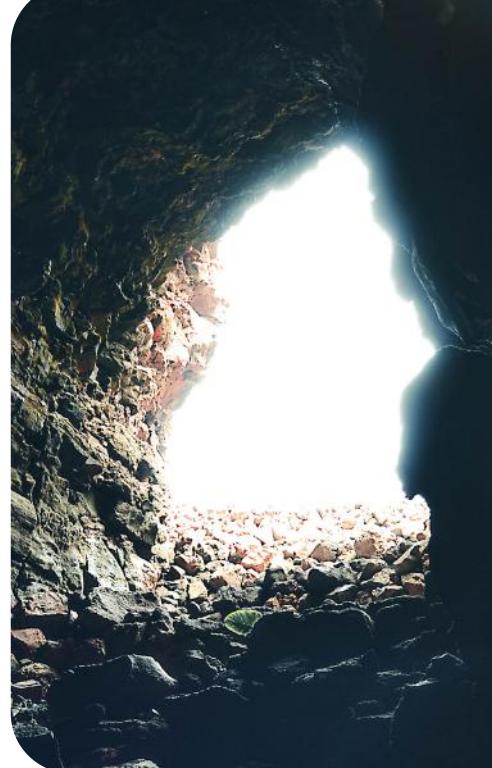
"Sesungguhnya mereka adalah para pemuda yang beriman kepada Rabb mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk."

Al-Fityah adalah bentuk jamak taksir dari al-fata. Fityah bermakna para remaja/pemuda. Akan tetapi, terkadang yang dimaksud dengan istilah al-fata adalah budak sahaya, seperti firman Allah azza wa jalla,

مِنْ فِتْيَكُمْ الْمُؤْمِنُونَ

"... dari budak-budak wanita kalian yang mukminah ..." (**an-Nisa: 25**)

Tatkala seorang pemuda memiliki tabiat yang lebih lembut, memiliki kedermawanan, dan kemuliaan yang tidak ditemukan pada banyak orang tua, mereka pun menyematkan



Julukan *al-fata* bagi seorang yang dermawan dan mulia. Penggunaan istilah *al-fata* untuk menyebut orang yang memiliki sifat mulia, banyak ditemukan pada kebanyakan ucapan para ulama.

Di antaranya adalah perkataan ahli bahasa, "Inti *al-futuwwah* (kepemudaan) adalah keimanan."

Junaid berkata, "*Al-futuwwah* (kepemudaan) adalah menginfakkan

harta, menghilangkan gangguan, dan meninggalkan keluhan."

Al-Qurthubi rahimahullah berkata tentang makna yang terakhir, "Pendapat ini bagus sekali karena bersifat umum, mencakup semua yang disebutkan tentang makna futuwwah." (**Tafsir al-Qurthubi, 13/223, Majmu' Fatawa Syaikhul Islam, 11/83**)

Tafsir ayat:

Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah berkata, "Allah azza wa jalla menyebutkan bahwa mereka (Ashabul Kahfi) adalah para pemuda. Mereka lebih mudah menerima kebenaran dan hidayah untuk menempuh jalan Allah subhanahu wa ta'ala dibandingkan dengan orang-orang tua yang telah lama tenggelam dalam keyakinan yang batil.

"Oleh karena itu, kebanyakan orang yang menerima ajakan agama Allah azza wa jalla dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah para pemuda. Adapun mayoritas orang tua dari Quraisy bersikukuh mempertahankan keyakinan mereka. Tidak ada yang selamat dari mereka kecuali sedikit.

"Demikian pula Allah azza wa jalla memberitakan tentang Ashabul Kahfi bahwa mereka adalah para pemuda yang masih berusia muda."

(Tafsir Ibnu Katsir, 9/109).

Firman Allah subhanahu wa ta'ala,

وَزَدْنَهُمْ هَذِهِ

"Dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk." Maknanya, Kami memudahkan mereka untuk beramal saleh, dengan mengkhususkan diri beribadah kepada Allah azza wa jalla, menjauhkan diri dari manusia, dan bersikap zuhud dalam kehidupan dunia. Ini merupakan tambahan dari keimanan yang telah ada. (**Tafsir al-Qurthubi, 13/ 223**)

Ayat ini merupakan salah satu dalil yang dijadikan hujjah oleh para ulama bahwa keimanan itu bisa bertambah dan bertingkat-tingkat, sebagaimana bisa berkurang. Hal ini dikuatkan lagi dengan firman Allah azza wa jalla,

وَالَّذِينَ أَهْدِيْوا زَادُهُمْ هَذِهِ وَعَاتَهُمْ
تَقْوِيْهُمْ ١٧

"Dan orang-orang yang telah mendapat petunjuk; Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya."

(Muhammad: 17)

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ فِي الْكِتَابِ مَا يُبَشِّرُ بِهِ الْمُتَّقِينَ لِيَزَدَادُوا
إِيمَانًا مَّا مَنَعَ إِيمَانَهُمْ

"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)."

(al-Fath: 4)

Al-Allamah asy-Syinqithi
rahimahullah berkata, setelah
menyebutkan ayat-ayat tentang
bertambahnya keimanan, "Ayat-ayat
yang disebutkan ini merupakan dalil
yang jelas, menunjukkan bahwa iman
itu bertambah. Maka dari itu,

dipahami bahwa iman juga dapat berkurang. Imam al-Bukhari rahimahullah menjadikannya sebagai dalil tentang hal tersebut. Ini bukti yang sangat jelas tanpa ada keraguan. Jadi, tidak ada alasan untuk berselisih tentang bertambahnya iman dan berkurangnya, sebagaimana yang Anda lihat." **(Adhwaul Bayan, 4/39)**

وَرَبِّنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا
رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Dan Kami meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, 'Rabb kami adalah Rabb seluruh langit dan bumi'."

Imam Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan ayat ini, "Allah ta'ala membuat mereka dapat bertahan dalam menentang kaumnya dan seluruh penduduk kota tempat tinggal mereka, serta menjadikan mereka bersabar dan rela meninggalkan kehidupan makmur dan mewah yang bergelimang dengan kenikmatan di tengah kaumnya".

Para ulama *mufassirin* (ahli tafsir) mengatakan bahwa mereka

(yakni para pemuda itu) terdiri dari kalangan anak-anak para pembesar Kerajaan Romawi dan pemimpinnya.

Disebutkan pula bahwa pada suatu hari mereka keluar menuju tempat perayaan kaumnya; setiap tahun kaumnya selalu mengadakan perayaan di suatu tempat yang terletak di luar kota mereka.

Kaumnya adalah para penyembah berhala dan taghut, raja mereka kala itu merupakan seorang yang diktator lagi keras kepala, bernama Dekianus; menganjurkan rakyatnya untuk menyembah berhala dan berkurban untuknya.

Kemudian setelah menyaksikan perayaan itu, mereka mengetahui bahwa apa yang dilakukan oleh kaumnya —yaitu bersujud kepada berhala dan mempersembahkan - kurban untuknya— tidak boleh dilakukan kecuali hanya kepada Allah yang telah menciptakan langit



dan bumi. Maka masing-masing dari para pemuda itu mengasingkan diri dari kaumnya dan memisahkan diri dari mereka. Pada mulanya seseorang dari mereka duduk bernaung di bawah pohon, lalu datanglah pemuda lain ikut duduk bergabung dengannya. Kemudian datang lagi pemuda yang lain. Demikianlah seterusnya hingga semuanya berkumpul di tempat tersebut, tanpa saling mengenal di antara sesama mereka.



Sesungguhnya motivasi yang mendorong mereka berkumpul di tempat itu tiada lain dorongan hati mereka yang beriman, seperti yang disebutkan di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari shahabiyah 'Aisyah radiyallahu 'anha bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah bersabda,

"الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُّجَنَّدَةٌ، فَمَا تَعْاَزَّفَ مِنْهَا اتَّلَفَ، وَمَا تَنَاهَى
مِنْهَا اخْتَلَفَ"

"Roh-roh itu bagaikan tentara yang terlatih; maka tatkala ruh-ruh itu saling mengenal diantara mereka, ia akan menjadi rukun, namun tatkala ia tidak saling mengenal, ia pun akan bertentangan/berselisih."

(HR. Muslim no. 2638).

Mulanya, masing-masing dari mereka (para pemuda tersebut) saling menutup diri dari yang lainnya karena takut akidah/keyakinannya diketahui. Akhirnya salah seorang dari mereka

memberanikan diri untuk mengungkap keyakinannya, hingga mereka semua sepakat dalam satu kalimat keimanan - yaitu beribadah kepada Allah semata - dan menjadi bersaudara yang sebenarnya dalam ikatan iman tersebut.

Singkatnya; kita bisa mengambil pelajaran yang banyak dari kisah tersebut, di antaranya adalah keteguhan hati mereka — yakni para pemuda itu — dalam berkeyakinan dan memberanikan diri untuk menyatakan di hadapkan kaumnya bahwa tiada tuhan yang berhak untuk diibadahi selain Allah Rabb langit dan bumi.

Oleh karena itu, kita sebagai pemuda muslim di era digital saat ini, juga perlu untuk memperkuat keyakinan dan keimanan kita kepada Allah. Wajib atas setiap pemuda muslim berpegang teguh pada keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak diibadahi. Meneguhkan keyakinan ini antara lain dengan cara thalabul ilmi (menuntut ilmu agama dan mempelajarinya) dan memilih jalan yang benar supaya tidak mudah terpengaruh oleh hoaks, pemikiran sekuler atau fitnah digital lainnya yang menyesatkan serta merusak moral (akhlik) dan keyakinan (iman)..

Ashhabul kahfi merupakan salah satu contoh yang nyata, bagaimana

pemuda muslim harus berani mempertahankan iman di tengah tantangan zaman, istiqamah di atas agama Allah ta'ala, memilih teman yang memperkuat imannya, dan terus menerus di dalam thalabul ilmi; karena ilmu adalah sebuah tameng yang akan melindungi dirinya dari kejahilan dan kejelekan.

Dari kisah tersebut mengajarkan bahwa istikamah dalam menuntut ilmu membutuhkan keimanan yang kuat, keteguhan dalam memegang ilmu yang benar, dan menjauhi lingkungan yang bisa merusak ilmu dan iman.

Di era digital ini, istikamah dalam menuntut ilmu sangatlah penting agar kita tidak mudah terpengaruh oleh pemikiran menyimpang. Maka, mari jadikanlah kisah tersebut sebagai contoh atau teladan bagi kita dalam kehidupan sehari-hari.

(Oleh Hanafi Jember)

PENG- INGAT UMUR



يَا أَبْنَاءَ الْعِشْرِينَ، كَمْ مَاتَ مِنْ أَفْرَانِكُمْ وَتَخَلَّفُتُمْ؟ يَا أَبْنَاءَ الْثَّالِثِينَ، أَصِبْتُمْ بِالشَّبَابِ عَلَى قُرْبِ مِنَ الْعَهْدِ، فَمَا تَأَسَّفُتُمْ؟ يَا أَبْنَاءَ الْأَرْبَعِينَ، ذَهَبَ الصَّبَا وَأَنْتُمْ عَلَى اللَّهِ قَدْ عَكَفْتُمْ. يَا أَبْنَاءَ الْخَمْسِينَ، تَصَفَّقْتُمُ الْمِائَةَ وَمَا أَنْصَفْتُمْ! يَا أَبْنَاءَ السِّتِّينَ، أَنْتُمْ عَلَى مُعْتَرِكِ الْمَنَابِيَا قَدْ أَشْرَفْتُمْ، أَتَلْهُوْنَ وَتَأْتُبُوْنَ؟ لَقَدْ أَسْرَفْتُمْ!!

"Wahai yang telah berusia dua puluh, betapa banyak yang semisal kalian yang telah meninggal dan kalian masih saja tertinggal

Wahai yang berusia tiga puluh kalian telah mencapai usia pemuda bersama dengan dekatnya perjanjian (ajal), namun kalian belum menyesal.

Wahai yang telah berusia empat puluh, telah pergi darimu masa muda namun kalian masih saja terbuai dalam senda gurau.

Wahai yang telah berumur lima puluh kalian telah mencapai setengah dari seratus tahun, namun kalian belum memenuhi hak.

Wahai yang telah berumur enam puluh tahun sekarang kalian berjuang atas kematian, kalian telah mendekatinya. Apakah kalian masih saja bergurau dan bermain-main, sungguh kalian telah melampaui batas."

(IbnuRajab al-Hanbali rahimahullah dalam Lathaiful Ma'arif hal. 527).

FENOMENA PACARAN ISLAMI



ANTARA SYARIAT DAN REALITA

Sobat mufidah...

Di zaman sekarang, banyak pemuda muslim ingin menjalin hubungan dengan lawan jenis sebelum pernikahan, tetapi tetap ingin menjaga nilai-nilai Islam. Dari sini, muncullah istilah "pacaran Islami", yang katanya berbeda dari pacaran biasa. Di dalam pacaran Islami, kedua "pasangan" berusaha untuk menjaga batasan dengan tidak

bersentuhan satu sama lain, tidak berduaan di tempat yang sepi, dan berkomunikasi seperlunya.

Namun, pertanyaannya: benarkah pacaran Islami ini sesuai dengan syariat? Atau hal itu hanyalah pacaran biasa yang dikemas sedemikian rupa agar terlihat lebih Islami? Yuk, mari kita bahas dari sudut pandang Islam.

Apakah Islam Mengenal Konsep Pacaran?

Jika kita merujuk pada ajaran Islam, tidak ada istilah pacaran, baik yang Islami maupun tidak. Bahkan Islam sangat jelas melarang hubungan yang dapat mengantarkan kepada sebuah perbuatan keji yaitu zina. Allah berfirman,

ط
[وَلَا تَقْرِبُوا الرِّبْنَى إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً
وَسَاءَ سَبِيلًا]

"Janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan jalan yang buruk." (**Al-Isra': 32**).

Zina dalam Islam bukan hanya sekadar hubungan fisik, tetapi juga mencakup zina hati, zina mata, dan zina lisan. Rasulullah shallalahu alaihi wasallam bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظًّا مِنَ الرِّزْقِ أَذْكَرَ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ، فَرَأَى الْعَيْنَيْنِ النَّظَرَ، وَزِنَةَ اللِّسَانِ النُّطُقَ، وَالنَّفْسُ تَمَّى وَتَشَتَّتَ، وَالْفَرْجُ يُضَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ." (رواه مسلم)
[٢٦٥٧]

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallalahu alaihi wasallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah telah menetapkan bagian zina bagi setiap anak Adam. Ia pasti akan mendapatkannya (kecuali Allah menjaganya), Zina kedua mata adalah memandang (wanita yang bukan mahramnya), zina lisan adalah berbicara (dengan wanita yang bukan mahramnya dan menikmati pembicaraan), hati berkeinginan dan berhasrat, sedangkan kemaluan yang membenarkan atau mendustakan itu semua." (**HR Muslim, no. 2657**).

Meskipun pacaran Islami berusaha menjaga batasan, tetapi interaksi yang intens antara kedua "pasangan" tetap bisa mengantarkan kepada perasaan yang tidak halal antara keduanya.



Kenapa Pacaran Islami Masih Berisiko?

Pacaran Islami di satu sisi mungkin terlihat lebih baik dibandingkan pacaran biasa, tetapi ia tetap saja memiliki beberapa risiko yang sangat besar, di antaranya:

1. Khalwat dengan lawan jenis yang bukan mahram Di dalam Islam, berduaan tanpa mahram (khalwat) sangatlah terlarang

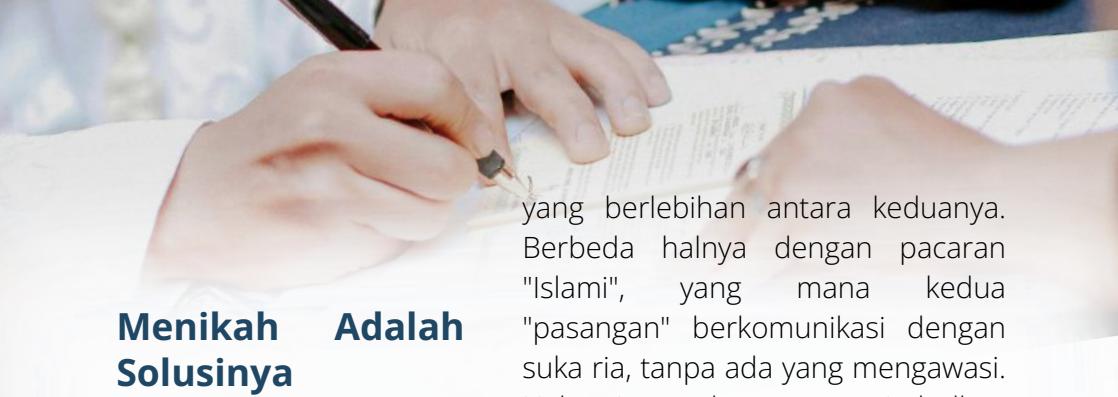
dikarenakan dapat membuka pintu bagi setan untuk menggoda anak adam. Rasulullah bersabda,

((لَا يَخْلُقُنَّ رَجُلٌ بِإِمْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ))

"Janganlah seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita kecuali bersama mahramnya." (**HR Bukhari No. 5233 dan Muslim no. 1341, dari sahabat Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhuma.**)

Meskipun pacaran Islami menghindari pertemuan langsung, komunikasi intens melalui obrolan di media sosial, telepon, atau panggilan video juga bisa menjadi bentuk khalwat modern. Sering kali, hubungan ini berawal dari obrolan biasa, lalu kemudian berkembang menjadi ketergantungan kepada "pasangan"nya tersebut.

2. Mengganggu Kebersihan Hati Pacaran Islami tetap bisa menumbuhkan rasa cemburu, baper, atau bahkan angan-angan yang berlebihan tentang masa depan. Hal ini bisa membuat seorang hamba sulit menjaga hati dan fokus di dalam ibadahnya kepada Allah.



Menikah Adalah Solusinya

Islam tidak melarang seseorang untuk mencari dan memilih pasangan, tetapi Islam mengatur prosesnya agar lebih terarah dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Solusi yang ditawarkan Islam adalah menikah melalui proses taaruf, yaitu perkenalan antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan dengan niat serius menuju pernikahan.

Di dalam taaruf, komunikasi bisa dilakukan melalui wali atau keluarga untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan terkait calon pasangannya. Jika merasa cocok, hubungan bisa dilanjutkan ke khitbah (lamaran) dan pernikahan. Dan jika tidak cocok, keduanya bisa berpisah tanpa ada keterikatan

yang berlebihan antara keduanya. Berbeda halnya dengan pacaran "Islami", yang mana kedua "pasangan" berkomunikasi dengan suka ria, tanpa ada yang mengawasi. Hal itu dapat menimbulkan keterikatan jiwa antara keduanya.

Kesimpulan

Pacaran Islami mungkin terlihat lebih baik dibandingkan dengan pacaran biasa, tetapi tetap saja ia memiliki risiko yang bisa mengantarkan kepada perzinaan. Di dalam Islam, hubungan antara laki-laki dan perempuan yang belum halal haruslah dijaga agar tidak menimbulkan fitnah dan perasaan yang tidak perlu.

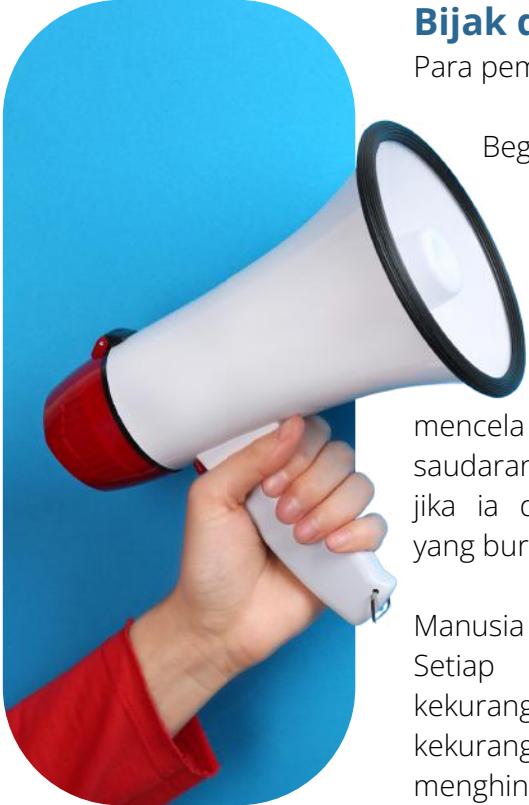
Sebagai gantinya, Islam memberikan solusi yang terbaik yaitu menikah melalui proses bernama taaruf, yaitu perkenalan yang lebih terarah, lebih sesuai syariat, dan lebih membawa keberkahan. Karena, jodoh sudah ditentukan oleh Allah. Jika niat kita baik dan mengikuti cara yang benar, insyaallah kita akan dipertemukan dengan pasangan yang terbaik di waktu yang terbaik pula. *Wallahu a'lam. (Oleh Ihsan Jambi)*

Lisan adalah salah satu anugerah terindah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dengannya, insya Allah berbagai tujuan dan keinginan dapat tercapai. Melalui lisan, kita bisa menjalin komunikasi yang penuh kehangatan dan keharmonisan.

Namun, lisan juga bisa menjadi sumber bahaya jika tidak digunakan dengan benar sesuai syariat. Tak heran jika ada pepatah yang mengatakan bahwa lisan ibarat pedang bermata dua—if pemiliknya tidak pandai menggunakannya, ia bisa menanggung akibat yang fatal.

JANGAN HINA DIA





Bijak dalam Berbicara

Para pembaca yang budiman...

Begitulah gambaran seseorang yang tidak mampu memanfaatkan nikmat lisan dengan baik. Alih-alih digunakan untuk menyebarkan kebaikan, justru ia pakai untuk mencela dan merendahkan saudaranya sendiri. Maka, pantaslah jika ia digolongkan sebagai orang yang buruk akibat perbuatannya.

Manusia tidak ada yang sempurna. Setiap orang pasti memiliki kekurangan. Namun, apakah karena kekurangan itu kita berhak menghina dan meremehkan saudara kita? Mungkin ada kalanya seseorang lalai dalam tugasnya, atau lupa menunaikan amanah. Tapi, apakah pantas kita langsung menghardik dan merendahkannya?

Rasulullah shallalahu alaihi wasallam telah memberikan pedoman yang sangat bijak. Beliau bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقْرُبْ
خَيْرًا، أَوْ لِيَضْمُنْ

"Barang siapa yang beriman kepada

يُحْسِبِ امْرِئٍ مِّنَ الشَّرِّ أَنْ

يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمِ

"Cukuplah seseorang dianggap berbuat jahat jika ia merendahkan saudaranya sesama Muslim." **(HR. Bukhari No. 6064 dan Muslim No. 2564).**

Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam." **(HR. Bukhari No. 6018 dan Muslim No. 47).**

Diam adalah solusi terbaik ketika ucapan tak lagi membawa manfaat

Lihatlah bimbingan Nabi shallalahu alaihi wasallam Beliau tidak hanya memerintahkan kita untuk berkata baik, tetapi juga memberikan solusi saat kita tak mampu melakukannya. Apa solusinya? Diam.

Ketika kita memilih diam di saat perkataan kita tak membawa manfaat, itu adalah bentuk kebijaksanaan. Bahkan, dengan diam saja kita sudah dianggap melakukan kebaikan.

Maka, jangan pernah menghina saudaramu, apalagi dalam perkara yang syariat pun masih mentoleransinya. Tahanlah lisanmu! Jangan hina dia! Jangan remehkan dirinya!

*Wallahu a'lam bish-shawab.
(Oleh Naufal Sukoharjo)*



Di Balik Layar Islam

Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang dihafal oleh jutaan orang di seluruh dunia. Allah mengatakan, "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9)

Saat Mereko Mengejar Dunia, Aku Mengejar Ilmu

Imam Ibnul Jauzi rahimahullah berkata,

وَلَقَدْ تَأَمَّلْتُ نَفْسِي بِالإِضَافَةِ إِلَى عَشِيرَتِي الَّذِينَ أَنْفَقُوا أَعْمَارَهُمْ فِي
اِكْتِسَابِ الدُّنْيَا، وَأَنْفَقُتُ رَمْنَ الصَّبَا وَالسَّبَابِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ، فَرَأَيْتُنِي
لَمْ يَقْتُنِي إِمَّا نَالُوهُ إِلَّا مَا لَوْ حَصَلَ لِي تَدْمِثُ عَلَيْهِ. ثُمَّ تَأَمَّلْتُ حَالِي،
فَإِذَا عَيْشَيْتُ فِي الدُّنْيَا أَجْوَدُ مِنْ عَيْشِهِمْ، وَجَاهِي بَيْنَ النَّاسِ أَعْلَى مِنْ
جَاهِهِمْ، وَمَا يُلْتُهُ مِنْ مَعْرِفَةِ الْعِلْمِ لَا يُقاَوِمُ.

"Aku telah merenungi diriku sendiri dibandingkan dengan karib kerabatku yang menghabiskan umur mereka untuk mengejar dunia. Sementara aku menghabiskan masa muda dan masa remajaku untuk menuntut ilmu. Lalu aku menyadari bahwa aku tidak kehilangan apa pun dari apa yang mereka peroleh, kecuali hal-hal yang andai saja aku memilikinya, justru akan membuatku menyesal."

Kemudian aku merenungi keadaanku, dan ternyata kehidupanku di dunia ini lebih baik daripada kehidupan mereka, kedudukanku di tengah masyarakat lebih tinggi daripada kedudukan mereka, dan apa yang aku peroleh dari ilmu pengetahuan sungguh tak ternilai bandinggannya."

Shaidul Khatir hal. 247.



HAKIKAT ORANG YANG BERILMU

Imran bin Husain
Radhiyallahu 'Anhu dalam
kitab Ashabru wa tsabuhu
Karya Ibnu Abid Dunya
Rahimahullah berkata,
**"Tiga perkara dengannya
seorang hamba akan
mendapatkan segala cita
dunia dan akhirat. Sabar
ketika mendapat ujian, ridho
dengan segala ketetapan,
dan do'a di saat lapang"**

(+62 812-2970-****)

***"Orang yang berilmu
adalah orang yang takut
kepada Allah, dan orang
yang bodoh adalah orang
yang bermaksiat kepada-
Nya meskipun banyak
ilmunya."***

Mujahid bin Jabr
rahimahullah (Dalam kitab Al
Bidayah wan Nihayah 9/255,
karya Ibnu Katsir.

(+62 813-9248-****)



Telah kita jumpai dan saksikan bersama betapa banyak berita-berita yang buruk tentang pemerintah kita, baik itu berita adu domba, pemutar balikkan fakta bahkan berita dusta pun disebarluaskan oleh orang-orang majhul, juhala dan kaum kuffar yang tidak bertanggung jawab.

Hal ini memicu tumbuhnya bibit-bibit pemikiran khawarij di tengah-tengah kaum muslimin. Yang dengan hal tersebut membuat orang yang awam tidak segan mengkritik pemerintah secara terang-terangan, bahkan melakukan demonstrasi yang bukan berasal dari Islam.

(Abu Araa, +62 822-3007-****)

KITA MAU KEMANA?

Dimana pun, kita pasti akan bertemu dengan yang namanya ujian. Mau kita ke barat, mau kita selatan, atau ke timur sekalipun.

Maka, pasti akan kita temui yang namanya ujian. Baik itu ujian yang menimpa jiwa kita, harta kita, atau keluarga kita. Maka, tidak ada pilihan kecuali dengan sabar dan tetap maju menghadapinya dengan penuh keberanian disamping itu, terus memohon pertolongan kepada Allah azza wa jalla agar diberi jalan keluar dalam menghadapinya.

Jadilah Pemberani!

(nasihat ini terkhusus untukku dan juga berharap bisa menjadi nasihat yg bermanfaat kepada teman-teman semuanya).

Jazaakumullaahu khayran wa baarakallaahu fiikum

(+62 823-4986-****)

Dari Abdullah bin Mas'ud
bahwa dia berkata,

"Sesungguhnya kalian di sepanjang siang dan malam senantiasa berkurang umur kalian, tercatat amal-amal kalian, dan kematian datang dengan tiba-tiba. Setiap orang memperoleh apa yang dia tanam. Orang yang lambat tidak bisa melampaui baginya. Orang yang tamak tidak bisa mendapatkan apa yang tidak ditakdirkan baginya.

Barangsiapa diberi kebaikan, maka Allah-lah yang memberinya. Dan barangsiapa terjaga dari kebutuhan, maka Allah-lah yang menjaganya. Orang-orang yang bertakwa adalah para bangsawan, dan para fuqaha adalah pemimpin. Duduk di majelis mereka menghasilkan peningkatan kebaikan."

(+62 813-3610-****)

(Kitab Hilyatul Auliya' karya Abu Nu'aim Al Ashfahani)

Jazakumullahu khairan untuk semua pembaca Mufidah yang sudah mengirimkan nasihat-nasihat penuh hikmah ke rubrik Sapa Mufidah! Semoga setiap kalimat yang kalian tulis bisa menjadi sebab kebaikan bagi pembaca Mufidah yang lain.

Semoga rubrik ini menjadi tempat saling menyapa lewat kata dan sebagai media saling nasihat dan menasihati antara pembaca sekalian.

Buat pembaca lain yang pengin ikutan berbagi, yuk, kirim nasihat atau kata-kata penuh makna versi antum. Siapa tahu bisa jadi penyemangat buat yang lagi futur. Tunggu info dari kami ... tetap pantau terus kanal telegram kami Majalah Mufidah

Kami tunggu ya kirimannya di edisi berikutnya

Tahukah Anda, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak hanya kuat beribadah, tetapi juga rajin berolahraga? Di tengah kesibukan berdakwah, beliau menjaga kebugaran dengan olahraga sunnah yang terbukti menguatkan jiwa dan raga. Dalam edisi ini, kami akan mengajak Anda untuk mengeksplorasi tiga olahraga yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

1. Berkuda

Dalam Islam, berkuda merupakan salah satu olahraga yang dianjurkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Berkuda tidak hanya bermanfaat untuk menjaga kesehatan dan kekuatan tubuh, tetapi juga memiliki keutamaan yang besar dalam Islam. Salah satu keutamaan berkuda yang disebutkan dalam hadits adalah sebagai berikut,

"الْخَيْلُ مَعْقُودٌ فِي نَعْمَةٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ"

"Kuda itu diikatkan padanya kebaikan (pahala) hingga hari kiamat." (**HR. Muslim no. 1873**).

Ada beberapa hadits yang lain berkenaan dengan kebaikan berkuda.



Olahraga Sunah untuk Jiwa dan Raga yang kuat

Namun setidaknya, hadits ini menunjukkan bahwa berkuda - jika benar dan baik tujuannya - maka dapat memiliki kebaikan yang besar dan akan terus mendapatkan pahala hingga hari kiamat. Oleh karena itu, Mari kita luangkan waktu kita untuk berlatih berkuda agar mendapatkan keutamaan yang besar.

Selain itu, berkuda juga dapat membantu kita untuk meningkatkan keseimbangan, kekuatan, dan ketangkasan tubuh. Dengan demikian, kita dapat menjaga kesehatan dan kekuatan tubuh, serta meningkatkan kemampuan kita dalam berbagai aktivitas.

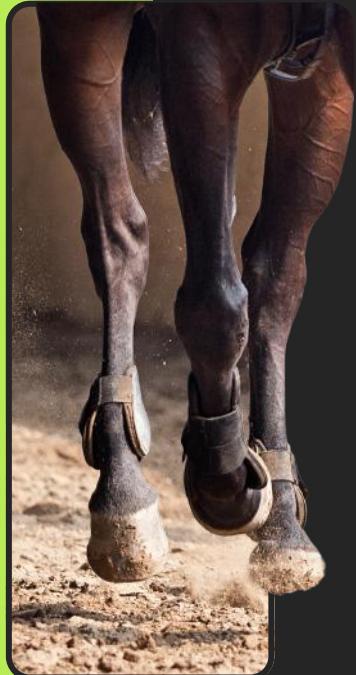
2. Memanah

Dalam Islam, memanah merupakan salah satu olahraga yang dianjurkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Memanah tidak hanya bermanfaat untuk menjaga kesehatan dan kekuatan tubuh, tetapi memanah bisa juga melatih insting seseorang dalam memanah.

Memanah juga memiliki keutamaan yg besar di dalam islam, diantaranya adalah salah satu hadits berikut,

"مَنْ ضَرَبَ بِسَهْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَانَ لَهُ عَذَابٌ نَارِ مَوْقُوفٌ عَنْهُ"

"Barangsiapa yang melepaskan panah di jalan Allah atau memanah di jalan Allah, maka baginya akan dihentikan adzab



Neraka." (**HR. Muslim no. 1910**). Hadits ini menunjukkan bahwa memanah memiliki keutamaan yang besar dalam Islam, terutama jika dilakukan di jalan Allah. Oleh karena nya, kita harus memanfaatkan kesempatan ini untuk berlatih memanah dan mendapatkan keutamaan yang besar dalam Islam.

Selain itu, memanah juga dapat membantu kita untuk meningkatkan keseimbangan, kekuatan, dan ketangkasan tubuh. Dengan demikian, kita dapat menjaga kesehatan dan kekuatan tubuh, serta meningkatkan kemampuan kita dalam berbagai aktivitas.

Kesimpulannya, memanah merupakan salah satu olahraga yang dianjurkan dalam Islam dan memiliki keutamaan yang besar. Oleh karena itu, kita harus memanfaatkan kesempatan ini untuk berlatih memanah dan mendapatkan keutamaan yang besar dalam Islam.



3. Berenang

Berenang merupakan salah satu olahraga yang dianjurkan dalam Islam. Selain bermanfaat untuk menjaga kesehatan dan kekuatan tubuh, berenang juga memiliki keutamaan yang besar dalam Islam. Salah satu keutamaan berenang yang disebutkan dalam hadits adalah sebagai berikut,

كُلُّ شَيْءٍ لَّيْسَ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ فَهُوَ لَهُ
وَلَعِبٌ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ أَرْبَعَةً: مُلَاقِبَةُ الرَّجُلِ
أَمْرَأَتِهِ، وَتَأْدِيبُ الرَّجُلِ فَرَسَهُ، وَمَسْنِيَّ
الرَّجُلِ بَيْنَ الْغَرَصَيْنِ، وَتَعْلِيمُ الرَّجُلِ
السَّبَاحَةَ.

"Segala sesuatu yang bukan termasuk Dzikrullah maka merupakan kelalaian dan sia-sia kecuali empat hal yaitu seseorang yang bersenda gurau dengan istrinya, seseorang yang melatih kudanya, Seorang yang berjalan di antara dua anak panah (berpacu

dengan musuh di medan perang) dan seseorang yang mengajar renang." (**HR. an Nasa'i dalam kitab Isyratun Nisa 2 / 74, at Thabrani dalam Al Kabir 1/89/2**) **Dibawakan dalam kitab Silsilah Ahadits Shahihah lil imam Al Albaniy rahimahullah no. 315.**

Dalam hadits di atas, Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam menggolongkan berenang bukan termasuk kesia-siaan atau permainan yang tidak bermanfaat. Maka ini menunjukkan bahwa berenang memiliki manfaat besar dan keutamaan seperti halnya memanah, melatih ketangkasan kuda, dan bergaul dengan baik bersama anggota keluarga sebagaimana dalam hadits di atas.

Dengan demikian, kita harus memanfaatkan kesempatan ini untuk berlatih berenang dan mendapatkan keutamaan yang besar dalam Islam.

Semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat bagi para pembaca semua.

(Oleh Asyraf Merauke)

Di Balik Layar Islam

Ayah dari seorang Sahabat besar, yang di juluki dengan Sahabat yang menyimpan rahasia-rahasia Nabi (Shahibus Sirri Rasulullah) yaitu Hudzaifah bin al Yaman, ayahnya bernama Husail, tetapi beliau lebih dikenal dengan al Yaman. Beliau adalah Sahabat yang mulia dan pemberani, beliau termasuk dari para sahabat yang berperang bersama Nabi pada peperangan peperangannya, beliau ikut pada kancah perang Badr Kubra, kemudian perang besar Uhud dan meninggal pada perang tersebut.

Beliau dibunuh secara tidak sengaja oleh kaum Muslimin, karena dahsyatnya peperangan kala itu dan mereka tidak mengetahuinya (**Minhatul Allam Syarh Bulughul Maram (1/80).**

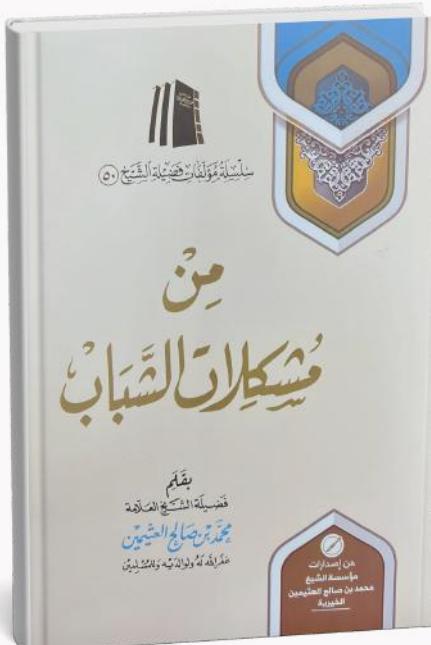
KITAB MIN MUSY- KILAT ASY-SYABAB

“... dikarenakan pemuda saat ini akan menjadi pemimpin masa depan, mereka adalah fondasi yang akan membangun masa depan umat”

Demikianlah sekelumit kutipan dari tulisan Syaikh Ibnu Utsaimin dari kitabnya yang berjudul Musykilat asy-Syabab setelah beliau menasihati kita agar memperhatikan para pemuda muslim.

Saudaraku yang semoga dirahmati oleh Allah...

Masa muda adalah fase yang penuh tantangan, di mana seseorang dihadapkan dengan berbagai godaan, cobaan dan ujian hidup.



Banyak para pemuda muslim merasa bingung dalam menjalani kehidupan sesuai syariat Islam di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi.

Imam Ibnu'l Qayyim rahimahullah berkata, “*Masa muda adalah fase ujian terbesar, maka siapa yang mampu melewatkannya dengan baik, dia akan mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat*” (Al Fawaid, hal. 74) Tentu tidaklah seorang dapat melewati ujian ini melainkan dengan berbekal ilmu dan mengamalkannya, dikarenakan: “Pemuda yang tidak memiliki

ilmu akan mudah ditipu oleh ideologi yang menyimpang." - **Syaikh al-Albani (Silsilah al-Huda Wa an-Nuur: no:200).**

Oleh karena itu para ulama bangkit memberikan solusi terhadap problematika yang dihadapi oleh umat ini terlebih para pemudanya, di antaranya adalah as-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dalam kitab beliau yang berjudul Musykilat asy-Syabab.

Siapakah Syaikh Ibnu Utsaimin?

Nama lengkap beliau adalah: Muhammad bin Shalih bin Muhammad Al-Utsaimin, beliau lahir pada tanggal 27 Ramadhan 1347 Hijriyah (9 Maret 1929 Masehi) di kota Unaizah, Qosim, Arab Saudi.

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin adalah salah satu ulama besar abad ke-20 yang dikenal dengan keilmuannya dalam bidang fikih, akidah, tafsir, hadits dan berbagai bidang ilmu lainnya. Beliau belajar dari banyak ulama di masanya, di antara guru beliau adalah Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dan Syaikh Abdul Aziz bin



عَزَّلَهُ اللَّهُ وَلَوْلَا الْمَهْبَةُ لَوْلَا الْمُسْلِمِينَ

Baz. Beliau juga pernah mengajar di Masjidil Haram dan Universitas Islam Imam Muhammad bin Su'ud di Qosim.

Beliau dikenal dengan metode pengajaran yang sederhana dan mudah untuk dipahami serta memiliki karya tulis yang banyak di berbagai bidang ilmu agama di antaranya: Syarah Ushul At-Tsalatsah, Syarah Arbain An-Nawawiyyah, Tafsir Juz 'Amma dan lain-lain, banyak karya beliau yang telah dikumpulkan, disusun ulang dan diterbitkan oleh Yayasan Syaikh Ibnu Utsaimin di Arab Saudi.

Di antara pujian ulama kepada beliau adalah:

- Syaikh Abdul Aziz bin Baz (mufti umum Saudi Arabia) berkata, "Syaikh Ibnu Utsaimin adalah salah satu ulama besar yang terpercaya dalam hal ilmu dan fatwa".
(Majmu' Fatawa Ibnu Baz,26/36).



- Syaikh Shalih Al Fauzan berkata, "Beliau adalah seorang alim yang faqih, muhaddist (pakar hadits), dan mufassir (pakar tafsir). Keilmuannya luas dan manfaatnya besar bagi umat". (**Mukaddimah Syarh Kitab Kitab At Tauhid** oleh **Syaikh Al Utsaimin**).
- Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali menuturkan, "Syaikh Ibnul Utsaimin memiliki keistimewaan dan ketegasan dalam berpegang pada dalil dan memiliki kecemerlangan dalam menjelaskan hukum-hukum syariat". (**Silsilah durus wa Mahadir Syaikh Rabi' Al-Madkhali**).

Demikianlah puji ulama terhadap beliau yang dengan keilmuannya yang luas sangat memberikan manfaat terhadap umat ini. Beliau wafat pada 15 Syawal 1421 Hijriyah (10 Januari 2001 Masehi) di Jeddah, Arab Saudi. Jenazah beliau dishalatkan di Masjidil Haram, Makkah dan dimakamkan di pemakaman Al-Adl. Semoga Allah merahmati beliau, menerima seluruh amalan beliau dan membalaunya dengan sebaik-baik balasan.

Kandungan dan pembahasan dalam kitab Musykilat Asy-Syabab

Kitab ini membahas berbagai problematika yang sering dialami oleh para pemuda muslim. Syaikh Ibnul Utsaimin tidak hanya mengidentifikasi hal tersebut, tetapi juga memberikan solusi berdasarkan dalil dari Al-Qu'ran dan Hadis. Beberapa topik utama yang dibahas dalam kitab ini meliputi:

1. Krisis Identitas dan Akidah. Banyak para pemuda muslim mengalami krisis identitas karena jauhnya mereka dari



menerapkan akidah dan syariat Islam yang benar, terutama di tengah derasnya pengaruh budaya barat dan sekularisme, terlebih di era digital ini. Syaikh Ibnu Utsaimin menekankan pentingnya memahami akidah Islam yang benar agar tidak terpengaruh oleh pemikiran yang menyimpang dan beliau juga mengkhususkan permasalahan tentang takdir dan menyebutkan jawabannya, dikarenakan banyak dari para pemuda yang bingung dalam permasalahan ini.

2. Sebab-sebab Penyimpangan Pemuda, Problematika dan Solusinya.
Dalam kitab ini dijelaskan sebab-

sebab yang akan membuat pemuda menyimpang dari kebenaran, sebagian problematika dan solusinya serta langkah yang tepat ketika menghadapinya.

3. Pergaulan dan Pengaruh Negatif ketika salah memilih teman.

Salah satu masalah utama yang diangkat dalam kitab ini adalah pergaulan bebas, kurang selektif dalam memilih teman yang baik dan pengaruh negatif dari lingkungan yang buruk. Beliau menjelaskan bagaimana Islam mengatur interaksi sosial agar tetap dalam koridor Islam, di antaranya pula beliau menjelaskan hendaknya para pemuda dan para orang yang lebih tua dari mereka memiliki kepedulian satu sama lain, menjauhi sikap antipati dan meninggalkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

4. Godaan Syaitan dan Hawa nafsu yang membisiki hati.

Beliau juga membahas masalah godaan syaitan dan hawa nafsu, di antara godaan tersebutkan adalah memunculkan waswas dalam beribadah, mendatangkan syubhat hingga seseorang itu

dapat meragukan Rabbnya dan sebagainya . Syaikh Ibnu Utsaimin menekankan pentingnya menjaga diri dengan Taqwa dan menyampaikan bimbingan dari hadits-hadits Nabi ketika mendapatkan hal tersebut.

5. Pentingnya ilmu dan menjauhi kebodohan.

Ilmu adalah cahaya yang dapat membimbing seseorang ke jalan yang benar. Dalam kitab ini, beliau sangat memotivasi dan mendorong pemuda untuk menuntut ilmu agama dengan serius agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan dan pemikiran yang menyimpang.

Di akhir pembahasan beliau menukilkan hadits-hadits dari Nabi yang berkaitan dengan para pemuda dan di sana ada kisah tentang sebagian sahabat dimasa mudanya yang dapat dijadikan figur dan teladan yang baik seperti sahabat Abdullah bin Mas'ud dan Malik bin Al-Huwarits, sebagai bentuk motivasi dan kemuliaan bagi mereka yang hidup di dalam ketaatan kepada Allah, di antara hadits yang beliau nukilkan adalah ucapan Nabi,

﴿سَبْعَةُ يُظَاهِّمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: ... وَشَابٌ نَّشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ﴾



"Ada tujuh golongan manusia yang akan Allah beri naungan di hari yang mana tidak naungan kecuali naungan dari-Nya: (diantaranya)..... pemuda yang tumbuh di dalam ketaatan kepada Allah".

(HR.Bukhari dan Muslim dari sahabat Abu Hurairah).

Saudaraku yang semoga dirahmati oleh Allah.....

Kitab ini adalah kitab yang ringkas yang mengandung banyak faedah, sudah semestinya seorang muslim bisa menghadapi problematika yang dia hadapi, membaca kitab ini juga termasuk solusi penting untuk memahami problematika pemuda islam dan juga langkah yang tepat untuk mendapatkan bimbingan yang benar dan bermanfaat.

Semoga Allah menjadikan kita para pemuda muslim yang tangguh dalam menghadapi problematika yang ada, terlebih di era digital ini ...
Aamiin Ya Mujibas Saailiin.
(Oleh Faiq Riau)

MENEROPONG PASANG SURUT DAKWAH DI KAMPUNG LAUT

Apabila kita berbicara tentang laut maka tentu yang tergambar adalah hamparan air yang luas disertai dengan derasnya angin serta deburan ombak. Sehingga apabila kita mendengarkan nama "Kampung Laut", bisa jadi langsung terbayang suatu pemukiman terisolir yang berada di kepulauan di tengah laut lepas.

Nyatanya wilayah Kampung Laut, Cilacap, Jawa Tengah, justru merupakan suatu wilayah yang didominasi oleh daratan. Memang benar pada zaman dahulu wilayah ini adalah perairan luas yang disebut dengan Segara Anakan, sebuah laguna yang terhimpit antara Pulau Jawa dan Pulau Nusakambangan. Namun perairan tersebut selama bertahun-tahun terus mengalami pendangkalan disebabkan endapan arus sungai Citanduy dan beberapa sungai lain yang bermuara di sini.





Sebagian besar daerah Kampung Laut baru dapat dijangkau dengan perahu, hanya sebagian kecil saja yang telah terhubung dengan akses jalan ke wilayah Kawunganten.

Dahulu mayoritas penduduk Kampung Laut memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Namun karena berkurangnya hasil laut disebabkan pendangkalan yang terus-menerus, generasi muda Kampung Laut semenjak lama lebih memilih untuk merantau ke daerah lain demi mencari penghidupan yang lebih layak.

Awal mula dakwah Ahlusunah di Kampung Laut

Masuknya dakwah Ahlusunah di Kampung Laut tidak terlepas dari upaya gencar kaum misionaris dengan berbagai sektenya untuk memurtadkan masyarakat di wilayah ini. Tidak tanggung-tanggung, ratusan orang berhasil mereka simpangkan dari jalan Islam dengan berkedok suatu yayasan yang menyalurkan bantuan sosial.

Berangkat dari keprihatinan terhadap kondisi keagamaan masyarakat Kampung Laut itulah, pada sekitar tahun 1432 H beberapa dai Ahlusunah dari

Kampung Laut sendiri sekarang telah menjadi nama sebuah kecamatan di daerah Cilacap yang meliputi 4 desa: Desa Ujungalang (Motean), Desa Ujunggagak (Karanganyar), Desa Klaces dan Desa Panikel.

Banjarsari, Kab. Ciamis, Jawa Barat, mulai menjajaki program dakwah di sana. Alhamdulillah dengan upaya yang gigih dan berkesinambungan, mereka berhasil mengembalikan orang-orang yang murtad tersebut kepada agama Islam.

Semenjak itulah dakwah sunah mulai dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Kampung Laut. Para dai dari Banjarsari secara rutin terjadwal mengisi kajian di berbagai wilayah Kampung Laut, seperti di Selok Jero, Ujung Alang, Ujunggagak, dan Cikadim. Bahkan sebuah pondok tahlizhul Qur'an sempat beberapa lama di wilayah Selok Jero.

Seiring berjalannya waktu para dai dari wilayah Jawa Tengah ikut dilibatkan untuk menyemarakkan dakwah sunah di Kampung Laut. Setiap pekannya para dai dari Barlingmasakeb (Kabupaten Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas,



Masjid Baiturrohman, Ujung Alang, Kampung Laut

Cilacap dan Kebumen) berangkat dengan menggunakan perahu dakwah, untuk mengisi khutbah dan kajian di berbagai wilayah Kampung Laut. Ketika itu dakwah Ahlusunah benar-benar disambut dengan antusias oleh banyak masyarakat Kampung Laut, alhamdulillah.

Hantaman pandemi COVID-19

Masyarakat Kampung Laut telah akrab dengan pasang surut air. Fenomena pasang surut tersebut



Ramadan 1445H, 300 box paket berbuka telah meluncur dari pelabuhan Sleko menuju Ujung Alang



Wajah Baru Dermaga Motean Ujung Alang

memang cukup mempengaruhi rutinitas kehidupan mereka, terutama bagi mereka yang masih berprofesi sebagai nelayan. Mereka hafal benar waktunya pasang dan surutnya air, seakan-akan telah tersusun dalam tabel di benak mereka. Beda halnya dengan dakwah Ahlusunah, pasang surutnya benar-benar sesuatu yang tidak disangka-sangka dan diluar perkiraan nalar

manusia. Di tengah geliat dakwah yang tengah membawa hasil menggembirakan, Allah berkehendak untuk menimpa musibah yang membawa dampak besar bagi umat manusia, tidak terkecuali dakwah ahlusunah di Kampung Laut. Pada pertengahan tahun 1441 H, wabah Covid-19 menjalar ke seluruh penjuru dunia.

Segala kegiatan dakwah otomatis terhenti seiring dengan kebijakan pemerintah untuk membatasi mobilitas masyarakat guna mencegah penyebaran wabah. Para dai dari berbagai wilayah yang biasa masuk bertugas mengisi khutbah atau memberi kajian di wilayah Kampung Laut praktis belum dapat melanjutkan kegiatan dakwah mereka. Ditambah lagi berbagai permasalahan yang muncul bersamaan dengan datangnya pandemi membawa dakwah Ahlusunah di Kampung Laut terjerumus ke titik nadir. Dakwah yang membawa berkah ini mengalami kemunduran signifikan untuk sekian waktu.

Babak Baru Dakwah

Tiga tahun berselang, ketika wabah sudah mulai mereda dan pemerintah sudah melonggarkan aturan mengenai protokol kesehatan, beberapa orang dai

dengan dimotori oleh Ustadz Ali Mahdi dan Ustadz Amin Alor yang sudah lebih dahulu biasa berdakwah di Kampung Laut, berusaha merintis kembali dakwah, terlebih khusus di desa Ujung Alang.

Dalam prosesnya terbentuklah lembaga Peduli Muslim Kampung Laut yang bernaung di bawah Yayasan Manarul 'Ilmi Asy Syar'i yang menjadi wadah komunikasi dan koordinasi para dai dalam berdakwah di wilayah Kampung Laut. Lembaga inilah yang kemudian menggerakkan berbagai kegiatan dakwah di wilayah Ujung Alang dan Selok Jero. Kegiatan-kegiatan yang telah diselenggarakan atau didukung oleh Peduli Muslim Kampung Laut antara lain:

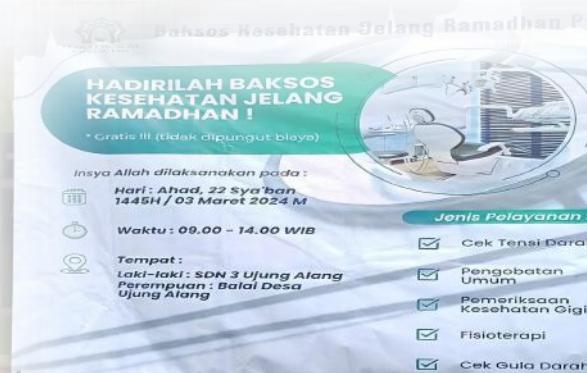
1. Tausiyah Ramadan dikuti buka puasa bersama warga di Ujung Alang dan Selok Jero dalam tiga edisi: 1444, 1445 dan 1446 H.

2. Sanlat (pesantren kilat) pada akhir bulan Ramadan di Masjid Baiturrahman Ujung Alang dalam dua edisi: 1445 dan 1446 H. Pada setiap edisi, sanlat tersebut diikuti tidak kurang dari 50 orang anak
3. Tebar parsel lebaran dalam dua edisi: 1444 dan 1446 H.
4. Baksos kesehatan di Selok Jero dan Ujung Alang pada 1445 H.
5. Pemeriksaan mata dan pembagian kacamata baca untuk warga Ujung Alang dan Selok Jero pada 1445 H.
6. Mobilitas asatidzah dan para santri Ma'had Qoulan Sadida Banjarsari, Ciamis ke Selok Jero, dalam rangka memakmurkan Masjid Al Istiqomah.
7. Hadirnya seorang dai yang bermukim di Selok Jero.
8. PKL para santri dari Ma'had Minhajul Atsar Jember, di Ujung Alang dan Selok Jero.
9. Kegiatan taklim rutin di Masjid Baiturrahman dan Al Muhajirin, Ujung Alang, serta Masjid Al Istiqomah, Selok Jero.
10. Khotbah Jumat di Masjid Baiturrahman dan Nurul Huda, Ujung Alang, serta Masjid Al Istiqomah, Selok Jero.
11. Penerbitan perdana buletin Jumat "Lentera Ilmu" pada Ramadan 1446 H. Insya Allah buletin tersebut akan diterbitkan secara rutin setiap bulannya.

Perkembangan terbaru dari program-program Peduli Muslim Kampung Laut bisa diikuti di saluran Telegram resminya dengan tautan <https://t.me/pedulimuslimkamla>. Selain itu saluran tersebut juga menyajikan seluk beluk menarik kehidupan masyarakat Kampung Laut serta kalender faedah harian yang bermanfaat insyaallah.

Deretan kegiatan tersebut mungkin terlihat banyak, namun Peduli Muslim Kampung Laut menyadari bahwa kegiatan-kegiatan tersebut belum cukup memenuhi kebutuhan masyarakat Kampung Laut akan kehadiran dakwah Ahlusunah di tengah-tengah mereka. Oleh karena itu berbagai evaluasi serta perencanaan kegiatan di masa yang akan datang selalu diadakan dengan menggelar musyawarah rutin setiap bulannya di kota Cilacap dengan menghadirkan para asatidzah dan ikhwah dari

daerah Barlingmasakeb dan Banjarsari Targetnya di masa yang akan datang kami bisa menghadirkan juga seorang dai untuk bermukim di Ujung Alang agar bisa mengakomodasi antusiasme anak-anak di sana untuk mempelajari Al-Qur'an. Dari situ diharapkan akan tumbuh semangat anak-anak Kampung Laut untuk lebih dalam mempelajari ilmu agama di pondok-pondok ahlusunah, sehingga akan muncul kader-kader dai dari penduduk setempat yang menyebarkan tauhid dan sunah di tengah masyarakat mereka.



Kegiatan bansos di Ujung Alang, Kampung Laut

Tantangan dakwah di Kampung Laut

Tidak ada dakwah tanpa tantangan, demikian pula yang dirasakan para dai ahlusunah ketika berdakwah di Kampung Laut. Walaupun pada asalnya masyarakat masih menerima dakwah ini tanpa rasa antipati, namun belakangan ini mulai muncul suatu golongan yang menyerukan kebencian kepada orang-orang yang menampakkan atribut sunah. *Qodarullah wa masya'a fa'al* seruan semacam itu cenderung mudah untuk diterima.

Golongan inilah yang mulai kembali menghidupkan amalan-amalan leluhur yang tidak sesuai sunah Rasulullah *shallalahu alaihi wasallam* di tengah-tengah masyarakat Kampung Laut. Ditambah lagi kecenderungan generasi muda pada gema-rap kehidupan dunia, semakin mempersulit tersebarnya dakwah di sana.

Di sisi lain kekhawatiran akan kembalinya kaum misionaris tetap mengintai. Mungkin sekarang mereka sudah tidak

lagi bertaji, namun siapa yang bisa menjamin mereka tidak akan kembali ke tempat terpencil itu? Dalam keadaan masih banyak kaum muslimin yang tidak benar-benar mengenal agama mereka. Penjagaan terhadap akidah saudara-saudara kita di sana harus tetap diupayakan, layaknya perbatasan negeri yang harus dijaga dari invasi.

Masih tersisa cukup asa bagi dakwah Ahlusunah. Masjid-masjid masih terbuka lebar terhadap taklim Ahlusunah, masyarakat masih antusias hadir pada program-program yang diselenggarakan, saudara-saudara kita yang telah memahami tauhid dan sunah masih mendukung dan mengharapkan kehadiran para penyeru sunah. Tidak ada alasan untuk berhenti di tengah





perjalanan.

Niscaya para dai akan tetap melangkah, menapaki jalan dakwah untuk meninggikan kalimat Allah di muka bumi. Dengan berbekal

tawakal dan rasa yakin terhadap janji Allah dalam firman-Nya,

وَلَيُنْصَرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرِهِ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ
[الحج : 40]

"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa" (al-Hajj: 40).

Teriring doa dari kami bagi para dai, semoga Allah memberi mereka keikhlasan dan kesabaran, menolong dakwah mereka serta menerima amalan mereka.

(Oleh Ustadz Abu Ahmad Purwokerto)

Di Balik Layar Islam

Pemuda dalam Gerakan Perubahan dan Jihad: Sejarah Islam dipenuhi pemuda yang berperan besar, seperti:

- Mus'ab bin Umair *radhiyallahu anhu*: Duta Islam pertama ke Madinah, meninggal syahid di Perang Uhud dalam usia muda. (**Sirah Ibnu Hisyam hlmn: 57-60 dan Tarikh Kabir lili Bukhari (x/313) no (12.301)**)
- Zubair bin Awwam *radhiyallahu anhu*: Masuk Islam di usia 15 tahun dan menjadi salah satu pejuang utama. (**al Ishabah fi Tamayiz Shahabah (457/II)**).

BEGADANG DAN DAMPAKNYA



Selain bikin ngantuk di pagi hari, bergadang juga punya banyak dampak negatif yang cukup serius, lho. Nah... yuk, kita bahas sama-sama di rubrik kali ini. Simak baik-baik, ya!

Siapa sih... yang nggak pernah bergadang? Mulai dari orang dewasa, remaja, bahkan anak-anak pasti pernah melakukan hal ini. Entah karena tugas, lembur, rapat, atau bahkan hanya sekadar scrolling media sosial. Lama-lama, begadang jadi kebiasaan dan rutinitas sehari-hari. Dan seringnya, kita cuma pasrah aja menjalani kebiasaan yang sebenarnya nggak baik ini. Padahal, kita harus segera mengubah pola hidup yang kurang sehat ini.

Dampak Negatif Bergadang

1. Dampak Fisik

Kelelahan dan kurang energi. Karena tubuh kurang istirahat, jadi gampang lemas dan nggak bertenaga.

Kulit kusam dan penuaan dini. Saat kurang tidur, tubuh akan memproduksi hormon kortisol lebih banyak, yang bisa merusak kolagen —protein penting untuk menjaga kekenyalan dan elastisitas kulit. Penurunan imunitas tubuh. Tidur kurang dari 6 jam sehari

bikin daya tahan tubuh menurun, dan lebih rentan terkena infeksi.

2. Dampak Mental dan Emosional

- Konsentrasi dan daya ingat menurun. Sering begadang bikin kamu susah fokus dan gampang lupa.
- Mudah stres dan emosional. Kurang tidur bisa bikin mood kamu gampang berubah-ubah dan

keputusan secara bijak.

- Risiko kecelakaan meningkat. Karena reaksi tubuh jadi lebih lambat, ini berbahaya saat mengemudi atau mengoperasikan mesin.

Tips Mengatasi Kebiasaan Bergadang

Bergadang memang kadang sulit dihindari karena tuntutan kerja atau belajar. Tapi kalau sudah jadi kebiasaan, ini harus segera

"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang tidur sebelum Isya dan berbincang-bincang setelahnya."

jadi sensitif.

3. Dampak Produktivitas dan Hubungan Sosial.

- Menurunnya performa kerja dan belajar. Sulit berpikir jernih dan mengambil

diubah. Nih, beberapa tips dari Mufidah supaya kamu bisa pelan-pelan keluar dari kebiasaan ini:

- Atur jadwal tidur secara bertahap. Mulailah tidur 15–20 menit lebih awal setiap malam sampai akhirnya terbiasa tidur cukup.
- Ciptakan rutinitas malam yang

menenangkan. Bisa dengan baca buku, dengar murattal, zikir, atau peregangan ringan sebelum tidur.

- Prioritaskan tidur. Tanamkan mindset bahwa tidur cukup itu bukan cuma soal istirahat, tapi investasi untuk kesehatan dan produktivitas keesokan harinya.

Bergadang Menurut Sudut Pandang Syariat

Setelah kita bahas dari sisi kesehatan, kita juga perlu tahu bagaimana Islam memandang bergadang. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, beliau berkata,

وَعَنْهَا : أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يَنَامُ أَوَّلَ اللَّيْلِ ، وَيَقُومُ آخِرَهُ فَيَصْلِي .

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidur pada awal malam dan bangun pada penghujung malam. Lalu beliau

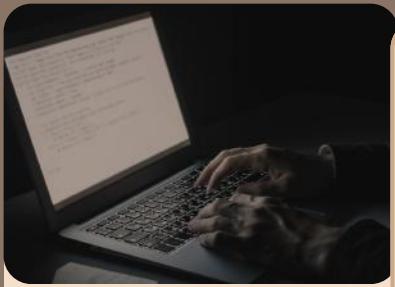
melakukan sholat." **(Muttafaqun 'alaih).**

Ini menunjukkan bahwa Rasulullah mencontohkan tidur lebih awal dan bangun di akhir malam untuk qiyamullail. Ini juga sejalan dengan prinsip menjaga kesehatan dan memanfaatkan malam secara bijak. Dalam hadits lain juga disebutkan,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَ الْعِشَاءِ ، وَالْحَدِيثُ بَعْدَهَا

"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang tidur sebelum Isya dan berbincang-bincang setelahnya."





(HR. Bukhari no. 568 dan Muslim no. 647)

Hal ini mengajarkan kita untuk tidak bergadang tanpa alasan yang jelas, apalagi jika sampai meninggalkan shalat Subuh atau membuat tubuh jadi lelah keesokan harinya.

Bahkan, Ibnu Qayyim rahimahullah pernah berkata,

وَأَنْقَعُ النَّوْمَ مَا كَانَ عِنْدَ شِدَّةِ
الْحَاجَةِ إِلَيْهِ، وَنَوْمٌ أَوْلَى اللَّيْلِ
أَحْمَدُ وَأَنْقَعُ مِنْ آخِرِهِ.

“Tidur yang paling bermanfaat adalah tidur ketika sangat mengantuk, tidur di awal malam paling baik dan paling bermanfaat dari lainnya.”
(Madarijus Salikin Jil. 1, hal. 459). Beliau juga menegaskan bahwa salah satu hal yang bisa

merusak badan adalah begadang, selain kecemasan, rasa sedih, dan lapar.

Syaikh Ibnu Baz rahimahullah pun pernah menyampaikan “*Tidak diperbolehkan bagi seorang muslim untuk begadang di malam hari, yang dengan itu ia akan terlupakan dari shalat shubuh berjama’ah di masjid, atau terlewat dari waktunya, walaupun ia begadang karena membaca Al-Qur'an, menuntut ilmu, atau yang selainnya, lalu bagaimana dengan menonton TV, bermain kartu, atau yang sejenisnya, maka ia berdosa dan pantas mendapatkan hukuman dari Allah ta'ala.*” **(Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah, hal. 390)**

Kesimpulan

Begadang itu pilihan, tapi dampaknya nyata. Kalau kamu ingin hidup lebih sehat dan produktif, mulai sekarang yuk ubah kebiasaan buruk ini. Ingat, tidur cukup itu bukan cuma buat tubuh—tapi juga bagian dari ketaatan dan menjaga amanah kesehatan yang Allah titipkan ke kita. Sekian dari kami, semoga bermanfaat. Sampai jumpa di edisi selanjutnya dengan tips sehat lainnya.

(Oleh Hilmi Jember)

KECERDASAN BUATAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM



Kemajuan teknologi merupakan salah satu pencapaian terbesar dalam peradaban manusia yang terus berkembang pesat dari waktu ke waktu. Teknologi telah membawa dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari komunikasi, transportasi, pendidikan, hingga dunia kerja.

Di satu sisi, kemajuan ini memberikan banyak manfaat, seperti efisiensi kerja yang meningkat, kemudahan dalam mengakses informasi, serta terciptanya berbagai inovasi yang mempermudah aktivitas sehari-hari. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi juga membawa tantangan dan risiko, seperti ketergantungan berlebihan, hilangnya beberapa jenis pekerjaan, hingga masalah privasi dan keamanan data.

Salah satu bentuk kemajuan teknologi yang paling menonjol dewasa ini adalah kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI), yang memiliki potensi besar sekaligus memunculkan berbagai perdebatan mengenai dampaknya terhadap kehidupan manusia.

Apa itu Kecerdasan Buatan?

Kecerdasan buatan (AI) adalah teknologi yang dirancang untuk meniru dan mensimulasikan kecerdasan manusia melalui perangkat komputer. AI mencakup berbagai teknologi canggih, seperti pembelajaran mesin (machine learning), pemrosesan bahasa alami (natural language processing), dan visi komputer (computer vision). Teknologi ini memungkinkan sistem untuk belajar dari data, memahami serta merespons bahasa manusia, dan menganalisis serta menginterpretasi gambar dengan tingkat akurasi yang semakin tinggi.

Sejarah Singkat

Konsep AI bermula pada tahun 1950-an dan telah berkembang pesat seiring kemajuan dalam komputasi dan pengolahan data besar.

AI memerlukan mesin untuk melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan pemikiran manusia, seperti belajar, merencanakan, mengenal pola, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah.

Secara global AI terbagi menjadi 3 jenis:

1. AI Sempit (Narrow AI)

AI Sempit (Narrow AI) adalah jenis AI yang dirancang untuk melakukan satu tugas atau sekelompok tugas tertentu. Contohnya termasuk asisten virtual seperti Siri atau Alexa, sistem rekomendasi seperti yang digunakan Amazon, dan kendaraan otonom (mobil yang dapat mengemudi sendiri). Narrow AI sangat fokus pada aplikasi tertentu dan tidak dapat melakukan hal lain di luar tugas tersebut.

2. AI Umum (Artificial General Intelligence)

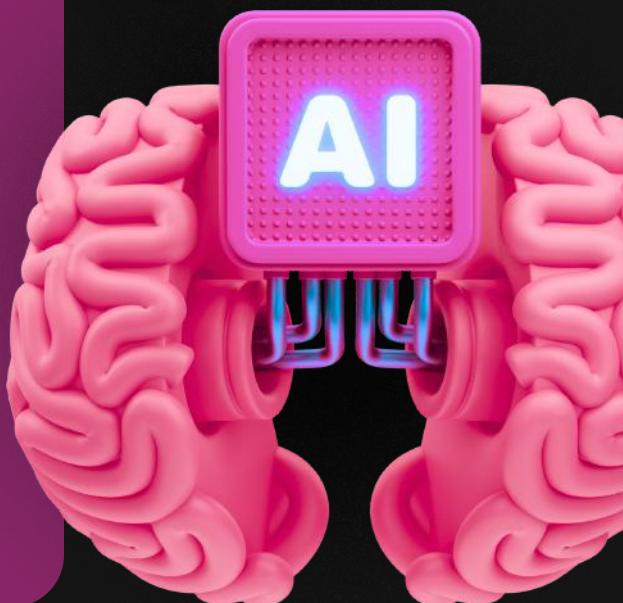
AI Umum (AGI) adalah AI yang memiliki kemampuan kognitif serupa dengan manusia . AGI dapat belajar dan melakukan tugas tanpa spesifikasi sebelumnya , seperti kemampuan manusia berpikir , beradaptasi,

dan menyelesaikan masalah di banyak bidang.

Namun, AGI belum terwujud sepenuhnya dan masih dalam tahap pengembangan dan penelitian.

3. AI Superintelligent

AI Superintelligent adalah jenis AI yang jauh melampaui kecerdasan manusia dalam hampir semua aspek, yang masih bersifat teoritis.



AI dalam Perspektif Islam

1. Penciptaan dan Inovasi

Islam sangat menghargai penciptaan dan inovasi sebagai bagian dari pencarian ilmu, Sebagaimana Allah ta'ala berfirman,

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Katakanlah ! Apakah orang-orang yang mengetahui itu sama dengan orang -orang yang tidak mengetahui?” (**Az-Zumar: 9**). Ayat ini menunjukan pentingnya ilmu pengetahuan dan pemahaman yang mencakup pengembangan teknologi dan AI. Oleh karena itu, menciptakan atau mengembangkan AI untuk tujuan yang baik,

seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan umat manusia, sangat dianjurkan di dalam islam.

2. Manfaat AI untuk Kemanusiaan

AI dapat digunakan untuk banyak tujuan yang bermanfaat, sesuai dengan prinsip islam yang mendorong umat manusia untuk saling membantu dan memberikan manfaat bagi sesama, sebagaimana sabda Rasulullah, “*Orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.*” (**HR. al-Qudha'i dalam Musnad asy-Syihab no. 1234, dihasankan oleh sebagian al-Albani dalam Shahih at-Targhib wat Tarhib no. 3289**).

3. Kebaikan Sosial

AI dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam banyak hal, seperti meningkatkan kualitas pendidikan, mempercepat akses informasi , atau mengurangi kemiskinan.



Dampak Positif dan Negatif dari AI

Dampak Positif AI bagi Islam

1. Pendidikan dan Pembelajaran: AI dapat digunakan untuk mengembangkan aplikasi pendidikan yang membantu umat islam dalam mempelajari ilmu agama, seperti Al-Qur'an dan Hadits dengan cara yang interaktif dan efektif.

2. Akses Informasi: Dengan adanya AI, umat islam dapat dengan mudah untuk mengakses informasi mengenai doktrin, fatwa, atau pertanyaan tentang agama melalui chatbots atau aplikasi berbasis AI.

3. Penelitian dan Pengkajian: AI dapat membantu dalam menganalisis teks-teks keagamaan, studi sejarah Islam, dan mempercepat penelitian akademis di bidang agama .

4. Penyebaran Dakwah: Dengan teknologi digital dan AI, dakwah dapat disebarluaskan lebih luas dan lebih efisien melalui media sosial dan platform online lainnya.

Dampak Negatif AI bagi Islam

1. Penyebaran Informasi yang salah: AI juga dapat digunakan untuk

menyebarluaskan informasi atau narasi yang keliru mengenai Islam, yang dapat menyesatkan umat dan merugikan citra agama.

2. Etika dan Moralitas: Penggunaan AI dalam beberapa konteks bisa bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika Islam, terutama dalam keputusan yang berkaitan dengan kehidupan dan hak-hak manusia.

3. Ketergantungan Teknologi: Terlalu bergantung pada teknologi seperti AI dapat mengurangi perhatian umat terhadap kajian agama secara mendalam serta mengurangi pengalaman spiritual langsung.

4. Privasi dan Keamanan Data: Penggunaan AI sering kali melibatkan pengumpulan data pribadi, yang dapat mengancam privasi individu dan bertentangan dengan prinsip Islam tentang menjaga kehormatan seorang muslim.

5. Distorsi Doktrin: Dalam beberapa kasus, penggunaan AI untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits bisa menimbulkan penafsiran yang keliru atau menyimpang dari ajaran Islam yang asli.

Kesimpulan

Islam mendorong umatnya untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk AI yang bermanfaat untuk kemaslahatan manusia. Namun, penggunaannya harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan di dalam Al-Qur'an dan Hadits, seperti keadilan, kejujuran, kehormatan, dan menghargai privasi. AI seharusnya tidak digunakan untuk merusak

Bersambung ke hal. 105

Pertanyaan:

1

"Wahai Syekh, apa nasihat Anda kepada sebagian pemuda yang bermuamalah dengan wanita yang bukan mahram melalui media sosial?"

Jawaban:

"Interaksi sebagian pemuda dengan wanita yang bukan mahram melalui media sosial perlu ditinjau dari kondisi dan maksudnya. Apabila ia termasuk orang yang diharapkan ilmunya dalam bidang fatwa, seperti para masyayikh, dan ia merasa aman dari godaan (fitnah), maka aku menasihatkan agar pertanyaan disampaikan dalam bentuk tulisan, bukan suara. Dalam kondisi seperti ini, insya Allah, tidak ada masalah."

Namun, apabila ia bukan termasuk orang yang pantas memberikan fatwa, atau jika interaksi tersebut bukan dalam rangka membahas persoalan agama, melainkan percakapan umum, maka hal ini berpotensi menimbulkan fitnah. Sungguh, tidak ada seorang pun yang benar-benar merasa aman dari fitnah. Bahkan, sebagian wanita sengaja berinteraksi dengan laki-laki agar mereka terjerumus ke dalam fitnah. Tujuannya bukanlah untuk bertanya atau membahas agama, melainkan untuk menebar godaan.

Seyogyanya setiap orang menutup pintu dan jalan yang dapat mengantarkan kepada fitnah ini. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa, "Tidaklah aku tinggalkan setelahku sebuah fitnah yang lebih berat bagi kaum laki-laki daripada fitnah wanita." Beliau juga mengabarkan bahwa fitnah pertama yang menimpa Bani Israil adalah fitnah wanita.

Keselamatan tiada bandingannya. Maka hendaknya seseorang tidak berinteraksi dengan wanita, terlebih apabila ia tidak memiliki kebutuhan yang jelas untuk itu. Bahkan, sekalipun hanya melalui tulisan, sebaiknya ia menjaga jarak dan memilih keselamatan. Sebab, cara-cara seperti itu lambat laun tidak akan mampu menyelamatkan seseorang dari fitnah. Oleh karena itu, nasihatku bagi para pemuda yang tidak memiliki keperluan syar'i untuk berinteraksi dengan wanita: jauhilah, karena hal ini merupakan jalan terbesar menuju fitnah."

Pertanyaan:

2

"Wahai Syaikh, sebagian dari saudara-saudara kami mendengarkan dakwah melalui media sosial karena tempat tinggal mereka jauh dari para penuntut ilmu dan masyayikh. Pada hakikatnya, mereka mendapatkan banyak manfaat dari metode ini. Namun, ada sebagian orang yang mencela dan mengucilkan mereka karena tidak menghadiri majelis ilmu secara langsung. Apa nasihat Anda mengenai hal ini?"

Jawaban:

"Apabila seseorang tinggal di tempat yang jauh dari sumber ilmu dan para ulama, dan tidak ada sarana lain baginya kecuali melalui media semacam ini, lalu dengannya ia memperoleh ilmu dan kebaikan, maka tidak mengapa – semoga Allah membalaunya dengan kebaikan. Ia telah berusaha semampunya dalam mencari dan mengambil ilmu, dan inilah batas kemampuannya.

Namun, apabila seseorang tinggal di suatu tempat yang terdapat para penuntut ilmu dan para ulama, lalu ia mencukupkan diri dengan belajar melalui media sosial dan tidak menghadiri majelis-majelis ilmu, maka ia benar-benar

akan terhalangi dari ilmu . Bahkan, bisa jadi ia akan terjatuh dalam kesalahan, karena ia mungkin memahami suatu perkara dengan pemahaman yang keliru dan penyimpangan.

Adapun duduk langsung di hadapan para ulama, akan banyak mengantarkan kepada kebaikan: mulai dari bimbingan, nasihat, wejangan, hingga kesempatan bertanya tentang perkara-perkara yang masih mengganjal dalam dirinya. Ia juga dapat mempelajari akhlak dan adab sang guru. Maka benar, jika seseorang tinggal di tempat yang penuh dengan para penuntut ilmu, tetapi tidak menghadiri majelis mereka dan hanya mengandalkan media sosial, ia akan terhalangi dari ilmu. Cara seperti ini tidak akan selamat dari kesalahan dan penyimpangan, karena ia tidak cukup untuk menjadikan seseorang sebagai ulama atau penuntut ilmu yang kokoh dalam keilmuannya.

Namun, bila seseorang berada di tempat yang jauh dan tidak mungkin menuntut ilmu kecuali melalui media sosial, maka Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya. Semoga Allah membalaunya dengan kebaikan. Ia lebih layak diterima dengan kondisinya tersebut. Ia berada di antara dua pilihan: tetap menjadi awam dan tidak menuntut ilmu sama sekali, atau mengikuti kajian melalui media sosial dan mengambil manfaat darinya.

Maka, tidak diragukan lagi bahwa mengikuti kajian melalui media sosial lebih utama. Kami menasihatkan agar ketika ia mendengarkan kajian melalui media sosial, hendaknya ia menyimpangnya. Jika kelak ia mendapat kesempatan untuk berhaji, berumrah, atau bertemu dengan para penuntut ilmu dan para ulama, ia dapat mengajukan pertanyaan dan permasalahan yang ia temui dalam pelajaran yang ia dengar, dengan berkata: *"Aku memiliki permasalahan pada pelajaran yang kudengar, mohon penjelasan tentang hal ini."*

Semoga Allah membalaunya dengan kebaikan. Dan sungguh, Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya."

Pertanyaan:

3

"Wahai Syekh, apa nasihat Anda terkait pemuda yang mudah sekali tertipu oleh dunia?

Jawaban:

"Sesungguhnya, kita semua telah tertipu oleh dunia. Kita makan, minum, dan berpakaian. Tak diragukan bahwa setiap insan perlu berkiprah di dunia. Namun, ketika seseorang sibuk siang dan malam dengan urusan dunia, lalu terfitnah karenanya, hingga mengorbankan hafalannya, menelantarkan belajarnya, dan mengabaikan kebaikan yang semestinya ia raih dalam bingkai agama, maka itulah kekeliruan yang sejati.

Apabila seseorang membagi waktunya—waktu untuk anak-anaknya, istrinya, sahabat-sahabatnya, waktu bersantai, waktu ke pantai—maka itu tidaklah mengapa. Semua itu semestinya ada dalam hidup seseorang. Namun, apabila seluruh waktunya habis dalam hal-hal semacam itu, tanpa ada waktu untuk menghafal, belajar, atau menuntut ilmu, lalu ia berdalih: "Aku sibuk," maka sungguh kasihan keadaan seperti ini. Inilah yang disebut sebagai kekurangan—

tidak berlebihan dan tidak meremehkan.

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah teladan kita. Beliau kadang bercakap dan bercanda dengan istrinya, kadang bersama para sahabatnya, bahkan pernah berlomba lari dengan Aisyah. Kadang beliau keluar rumah, lalu kembali. Namun, ketika datang waktu jihad, beliau teladan dan pimpinannya dari semua itu, mengajarkan ilmu dan menyebarkan risalah.

Tidak berlebihan dan tidak meremehkan.

Orang yang menempuh hidup sebagaimana jejak Nabi, niscaya akan meraih kebahagiaan. Bahkan, kebahagiaan itu lebih besar daripada kenikmatan dunia yang diperebutkan banyak orang. Seorang penuntut ilmu, jika menjauh dari majelis ilmu dan tenggelam dalam kesibukan dunia, ia akan merasakan sempitnya hidup. Demi Allah, thalibul 'ilmi ibarat ikan di lautan —bila keluar dari air, ia akan binasa. Bila ia menjauh dari kajian, dari dakwah, dari muhadharah dan daurah, ia akan mati secara ruhani. Hidupnya akan penuh kesempitan, dan ia takkan kembali tenang, kecuali bila kembali kepada ilmu.

Berbeda dengan para pencari dunia, mereka merasa puas dengan keadaan mereka—jalan jalan, makan, minum, menginap hingga larut malam. Mereka tak pernah bosan, siang dan malam demikian keadaannya. Kasihan sekali orang yang hidup seperti ini: siang dan malam berlalu tanpa makna—tidak berlebihan, tidak meremehkan juga.

Kita bukanlah kaum yang keras atau kaku. Ini tidak boleh ini haram—tidak demikian. Akan tetapi, hendaknya seseorang pandai membagi waktu. Ia tidak menggunakan waktunya untuk yang haram, namun juga tidak menyia-nyiakan dirinya. Istirahat pada hal-hal yang Allah halalkan itu baik, asalkan tidak melalaikan dari tujuan hidup yang hakiki. Yang kekal adalah apa yang ia perbuat demi akhiratnya: menghadiri majelis ilmu, mengikuti daurah—itulah yang akan abadi pada hari kiamat.

Adapun dunia yang ia kumpulkan, maka di hari perhitungan, ia akan mencari: Di mana orang-orang yang dahulu duduk bersamanya? Di mana anak-anaknya? Di mana istri istri nya? Di mana titipannya? Niscaya ia tidak akan menemukannya. Sebab, saat ajal datang—sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam—terputuslah seluruh amalnya. Dan hanya tiga perkara yang akan menyertainya ke alam kubur: hartanya, keluarganya, dan amalnya. Dua akan kembali, dan satu yang akan tetap menyertainya—amalnya.

Jagalah dirimu dari kelalaian. Sungguh malang seseorang yang siang dan malam tenggelam dalam dunia, lalu melupakan akhirat. Sungguh aku tak menyangka hal ini bisa terjadi pada seorang penuntut ilmu. Mungkin penanya tidaklah berbicara tentang para penuntut ilmu di kalangan kita, melainkan orang lain dari luar lingkungan kita. Allahu a'lam. Aku berpersangka Tidak mungkin seorang penuntut ilmu mengorbankan agamanya demi dunia. Allahu a'lam."



Si Ahli Jaring Yang Berguna

Sobat Mufidah yang semoga dirahmati Allah...

Allah *subhanahu wa ta'ala* telah menciptakan hewan-hewan untuk kebutuhan hidup manusia di muka bumi ini. Sangat banyak sekali hewan-hewan tersebut yang tak mungkin bagi kita untuk mengetahui seluruhnya. Baik hewan tersebut hidup di lautan, daratan maupun beterbangga di udara. Nah, pembahasan kita di rubrik fauna kali ini tentang salah satu hewan darat yang tak asing lagi di antara kita, bahkan namanya diabadikan di salah satu surat dalam Al-Qur'an yaitu laba-laba.

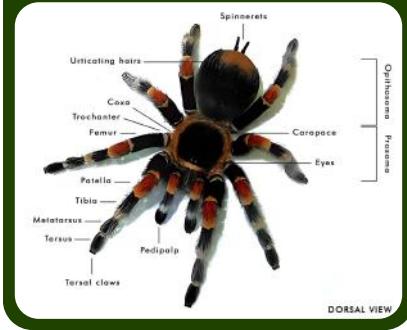
Ya, Si ahli jaring yang berguna ini merupakan salah satu hewan yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an sebagai perumpamaan tentang kelemahan. Namun di sisi lain, laba-laba menjadi bukti akan kebesaran Allah dalam penciptaan.

Penampilannya yang Khas dan Unik

Allah ta'ala menciptakan laba-laba dengan bentuk yang unik, yaitu tubuhnya yang terbagi menjadi dua bagian:

- Prosoma (cephalothorax), yaitu bagian yang menggabungkan antara kepala dan dada. Nah, organ tubuh yang ada di sini antara lain: mata (beberapa spesies bisa mencapai delapan biji mata), mulut, dan delapan kaki yang beruas-ruas.
- Opistosoma (abdomen), yaitu bagian belakang laba-laba yang bersifat lebih lunak. Di bagian ini terdapat : spinneret (alat penghasil jaring), organ pernapasan, dan organ reproduksi.





Sobat mufidah yang budiman, jika ada yang bertanya-tanya: "Di mana laba-laba bisa bertahan hidup?". Nah, di sini ada yang menarik dari hewan yang satu ini, yaitu bahwa laba-laba dapat bertahan hidup hampir di mana saja, mulai dari hutan tropis, ladang, gurun, sampai pojokan rumah, semuanya bisa jadi rumah nyaman buat laba-laba.

Beberapa fakta unik dari si ahli jaring ini antara lain:

■ Jaring yang kuat

Beberapa referensi menyebutkan bahwa jaring laba-laba tujuh kali lebih kuat dari pada baja jika dengan berat yang sama. Namun sarang laba-laba yang dijadikan jadikan sebagai rumah dan tempat perlindungnya itu sangatlah

rapuh, oleh karenanya Allah ta'ala berkata:

ج

وَإِنْ أَوْهَنَ الْبَيْوَتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ
لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

"Sesungguhnya rumah yang paling rapuh adalah rumah laba-laba". (**Al-Ankabut: 41**). Oleh karenanya Allah sebutkan laba-laba di dalam Al-Qur'an sebagai simbol kelemahan karena rumahnya yang sangat rapuh.

Predator Bermanfaat

Meski ukurannya kecil, laba-laba adalah pemangsa yang efektif. Mereka membantu mengendalikan populasi serangga seperti lalat, nyamuk, dan hama tanaman. Jadi, kalau kamu menemukan laba-laba kecil di sudut rumah, mungkin dia lagi kerja membantu kamu mengusir nyamuk!

■ Majoritas laba-laba tidak berbahaya bagi manusia.

Majoritas laba-laba tidak berbahaya bagi manusia. Hanya sedikit yang racunnya bisa menyebabkan efek serius. Ya, karena laba-laba mempunyai spesies yang sangat banyak, bahkan

disebutkan oleh beberapa referensi bahwa pada laba-laba terdapat lebih dari 48.000 spesies yang telah ditemukan di seluruh dunia.

■ Laba-laba bisa menghasilkan beberapa jenis benang sekaligus

Laba-laba bisa menghasilkan beberapa jenis benang sekaligus, tergantung kegunaannya. Ada yang lengket buat jebakan, ada juga yang kuat untuk rangka sarang, dan beberapa fakta lain yang belum terulas.

Sekian sedikit ulasan tentang hewan Ahli Jaring yang berguna, semoga dapat menambah wawasan kita semua dan lebih mengenal kebesaran Sang Pencipta. Wallahu a'lam..

(Oleh Muhammad Sukoharjo)

Di Balik Layar Islam

Salah satu panglima Islam termuda dalam sejarah adalah Muhammad bin Qasim Ats-Tsaqafi. Di usia 17 tahun, ia sudah memimpin pasukan Muslim menaklukkan wilayah Sindh (sekarang bagian dari Pakistan dan India). Di bawah instruksi Al-Hajjaj bin Yusuf, ia berhasil membuka kota Debil, lalu melanjutkan ekspansinya ke Al-Birun.

Yazid bin Al-Hakam, berkata memujinya, "Sungguh, keberanian, kedermawanan, dan kebaikan... semuanya ada pada Muhammad bin Qasim!"
(Tarikh Khalifah bin Khayyath hal. 304).



“ Pemuda ini, layaknya seorang dewasa yang lisannya penuh pertanyaan dan hatinya penuh ide dan ilmu”. Ucap Amirul Mukminin Umar Al-Faruq radhiyallahu anhu. Siapakah gerangan pemuda ini? Hingga Umar Al-Faruq radhiyallahu anhu merasa kagum dan takjub padanya serta memujinya dengan pujian yang tinggi.

Beliau bernama Abdullah bin Abbas bin Abdul Muththalib bin Hasyim.

Beliau berkuniah Abul Abbas. Lahir 3 tahun sebelum hijrah.

Beliau merupakan di antara deretan shahabat yang banyak meriwayatkan hadits dari baginda Rasul shallallahu alaihi wasallam. Tatkala Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat, usia beliau masih belia. Namun, hal itu tak menyurutkan semangat beliau dalam menimba ilmu kepada para shahabat senior. Dari segi nasab pun, beliau radhiyallahu anhuma memiliki hubungan kekerabatan dengan rasul shallallahu alaihi wasallam yaitu sepupu beliau shallallahu alaihi wasallam.

Tidak diragukan lagi pasti anda penasaran dengan sosok Abdullah bin Abbas *radhiyallahu anhuma*.

Figur Pemuda Teladan Membenahi Lingkungan dengan Ilmu dan Keberanian





marilah kita simak kisah perjuangan beliau radhiyallahu anhuma dalam membenahi dan memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar. Kisah ini terjadi pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu yaitu ketika muncul perselisihan antara beliau dengan Muawiyah bin Abi Sufyan radiallahu ta'ala anhum. justru muncul pula dalam situasi tersebut pihak ketiga yang menyalahkan kedua pihak pertama; mereka lahir kaum Khowarij. Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhuma berkata kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu:

"Izinkan aku berdialog dengan mereka wahai Amirul Mukminin?" pinta Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma.

Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ta'ala anhu mengatakan, "Tapi aku mengkhawatirkan keselamatan dirimu!"

"Tidak apa-apa insyaallah" Jawab Ibnu Abbas.

Beliau pun akhirnya berangkat menemui mereka. Sesampainya di kediaman mereka, belum pernah Ibnu Abbas radhiyallahu ta'ala anhuma mendapatkan suatu kaum yang lebih bersemangat untuk beribadah dibandingkan mereka. Mereka berkata menyambut Ibnu Abbas, "selamat datang wahai Ibnu Abbas, apa gerangan tujuan anda ke sini?" Beliaupun menjawab, "Aku ingin berbincang dengan kalian." Namun sebagian dari mereka berkata,"Jangan kalian melayaninya" dan sebagian yang lain mengatakan, "Silakan berbicara, kami akan mendengarkannya."

Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berkata, "Sampaikan kepadaku mengapa kalian memusuhi dan

membenci anak paman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, suami putri beliau, dan orang yang pertama kali beriman kepadanya?"

"Karena 3 (tiga) hal." jawab mereka.

"Apa itu?" tanya Ibnu Abbas.

Mereka menjawab, "Pertama, ia telah berhukum kepada manusia terhadap agama Allah. Kedua, ketika ia berperang menghadapi Aisyah dan Muawiyah ia tidak mau mengambil ghanimah maupun tawanan. Dan yang ketiga, karena ia telah menghapus gelar Amirul Mukminin dari dirinya padahal kaum muslimin telah bersepakat membaiatnya dan mengangkatnya sebagai amir dan pemimpin."

Ibnu Abbas berkata, "Bagaimana jika aku bacakan Kitabullah dan Hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang tidak kalian ingkari, apakah kalian akan kembali kepada jalan kebenaran?"

"Pasti" jawab mereka.

"Adapun pernyataan kalian bahwa Ali menerima keputusan seseorang dalam agama. Bukankah Allah subhanahu wa ta'ala telah berfirman dalam Al-Quran,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَتُمْ حِرْمَةً وَعَوْقَبَةً

مَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُّتَعَمِّدًا فَجَزَاءُ مِثْلٍ مَا
قُتِلَ مِنْ النَّعْمَ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ
مِّنْكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian membunuh binatang buruan ketika kalian sedang ihram. Barangsiapa yang membunuhnya dengan sengaja maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya **menurut keputusan dua orang adil diantara kalian.**" (QS. al-Maidah:95)

Aku bersumpah demi Allah, apakah keputusan seseorang dalam rangka menjaga dan menahan darah mereka serta memperbaiki hubungan di antara mereka lebih berhak ataukah keputusan mereka tentang seekor kelinci dengan harga seperempat dirham?"



"Bagaimana? Apakah sudah jelas perkaranya?" lanjut Ibnu Abbas.
"Ya," jawab mereka.

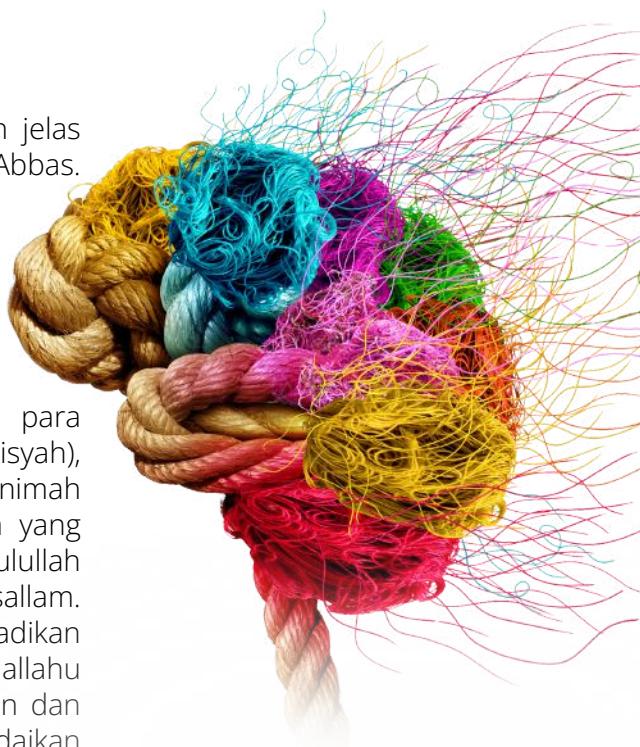
Ibnu abbas berkata,
"Sedangkan pernyataan kalian yang kedua bahwa ketika Ali bin Abi Thalib berperang (menanggapi para pembela Muawiyah dan Aisyah), beliau tidak mengambil ghanimah dan tawanan sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. "Apakah kalian rela menjadikan ibunda kalian Aisyah radhiallahu ta'ala anha sebagai tawanan dan menghalalkannya?. Andaikan kalian menjawab 'Ya' maka kalian telah kafir. Namun, kalau kalian menjawab bahwa dia bukan ibunda kalian maka kalian juga kafir, padahal Allah subhanahu wa ta'ala telah berfirman,

'Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka.'

Silahkan kalian tentukan pilihan semau kalian! Apakah kalian terima?"

"Ya" jawab mereka.

"Adapun ucapan kalian yang terakhir bahwa Ali menghapus gelar Amirul Mukminin pada dirinya. Ingatkah kalian dahulu,



tatkala terjadi perjanjian Hudaibiyyah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meminta kaum Musyrikin untuk menulis di kertas perjanjian "Ini adalah keputusan Muhammad Rasulullah." Namun, mereka (orang-orang Quraisy) menjawab, "Jika demikian berarti kami telah beriman bahwa engkau adalah Rasulullah, tentu kami tidak akan menghalangimu dari Masjidil Haram dan kami tidak akan memerangimu. Akan tetapi tulislah "Muhammad bin Abdillah"! Seketika itu beliau pun mengalah dan menuruti permintaan mereka

seraya mengatakan:"Demi Allah aku ini benar-benar Rasulullah walaupun kalian mendustakanku." "Apakah kalian terima? kata Ibnu Abbas. "Tentu kami terima." Jawab mereka.

Hasil gemilang nyata diperoleh dari pertemuan dan dialog ini. Didalamnya Ibnu Abbas *radhiyallahu anhuma* mengeluarkan dan memperlihatkan keilmuannya yang sangat dalam, serta hujah-hujahnya yang mematahkan argumentasi lawan. Kembalilah 20.000 orang menuju barisan kettaatan. Mereka kembali tunduk dan taat kepada Ali bin Abi Thalib, sedangkan 4000 orang sisanya tetap keras kepala dan berpaling dari kebenaran.

Inilah secuplik kisah yang menunjukkan keberanian beliau *radhiyallahu anhuma* dalam membantahkan kebathilan dan menyuarakan kebenaran meskipun beliau harus menghadapinya sendirian. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya kepada beliau *radhiyallahu anhuma*.

Sumber:

Al-Mustadrak 'alash Shahihain no. 2703.

(Oleh Hafizh Batam)

Di Balik Layar Islam

Fatimah binti al-Khattab: Seorang pemudi yang memeluk Islam dan membela kebenaran. Sebelum Umar bin Khattab - *radhiyallahu anhu-* masuk Islam, adiknya (Fatimah) dan suaminya sudah lebih dulu memeluk Islam secara diam-diam. Keteguhan Fatimah membuat Umar terkesan dan akhirnya masuk Islam. (**Al-Bidayah wa An-Nihayah 4/197-198**).



AKIDAH



KEMURNIAN ISLAM DALAM ANCAMAN SAAT SEMUA AGAMA DIANGGAP SAMA



Di era digital ini, pemuda muslim menghadapi beragam tantangan yang mengancam kemurnian akidah mereka. Salah satu paham yang kian berkembang dan perlu diwaspadai adalah Wihdatul Adyan, atau konsep penyatuan agama-agama. Paham ini mengusung gagasan bahwa semua agama adalah sama dan mengarah kepada Tuhan yang satu. Di balik slogan toleransi, ide ini justru berpotensi menyesatkan umat Islam dan merusak prinsip tauhid yang merupakan inti dari ajaran Islam.

Ibarat jika seseorang mencoba mencampurkan emas murni dengan logam lain, lalu tetap menyebutnya sebagai emas. Apakah kemurnian emas itu masih terjaga? Begitu pula dengan akidah Islam. Ketika ada upaya mencampurkan Islam dengan agama lain dalam konsep "**Penyatuan Agama**", maka yang terjadi bukanlah kedamaian, melainkan kaburnya batas antara kebenaran dan kebatilan.

GERAKAN TERSELUBUNG DI BALIK TOLERANSI

Dalam beberapa tahun terakhir, muncul berbagai gerakan yang mengusung gagasan penyatuan agama mereka menyuarakan kesetaraan antara Islam, Kristen dan Yahudi melalui pembangunan tempat ibadah bersama, percetakan Al-Qur'an, Taurat dan Injin dalam satu sampul, serta pertemuan antaragama untuk membahas persatuan keyakinan. Sebagian pihak menyusun konsep pembelajaran membuat para peserta didik untuk memahami pluralitas dalam beragama. Mengajarkan untuk menerima dan mencintai perbedaan yang ada, bukan malah menolak dan membenci perbedaan tersebut. Sekilas gagasan ini menjunjung nilai toleransi dan harmoni, namun dalam pandangan islam, konsep ini memiliki dampak yang berbahaya karena mencampuradukkan akidah yang hak dengan yang batil.

DEFINISI WIHDATUL ADYAN

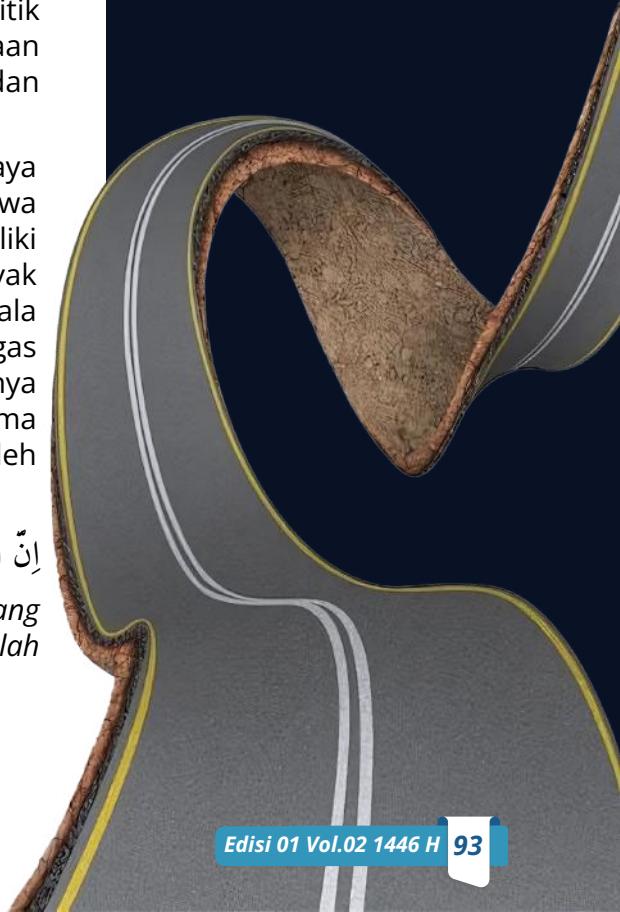
Secara harfiah, **Wihdatul Adyan** berarti "kesatuan agama-agama." Paham ini beranggapan bahwa semua agama memiliki esensi yang sama dan kebenaran dapat ditemukan di dalamnya tanpa perlu membedakan antara Islam, Kristen, Yahudi, atau agama lainnya. Pendukung paham ini sering kali menggunakan narasi toleransi beragama yang berlebihan, hingga sampai pada titik mengaburkan perbedaan fundamental antara Islam dan agama lain.

Konsep ini sangat berbahaya karena menganggap bahwa semua agama memiliki kebenaran yang setara, layak diterima oleh Allah ta'ala padahal Islam dengan tegas menyatakan bahwa hanya islam lah satu-satunya agama yang benar dan diridhoi oleh Allah.

فَإِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْأَكْبَرُ

"sesungguhnya agama yang benar disisi Allah hanyalah Islam" (*Ali. Imran: 19*)

Dengan ayat ini, jelas dan lugas bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diridhai oleh Allah azza wa jalla dan tidak boleh disamakan dengan agama lain.



BAHAYA PAHAM WIHDATUL ADYAN



Paham Wihdatul Adyan bukan sekadar penyimpangan pemikiran, tetapi juga ancaman besar bagi akidah Islam. Serta merusak prinsip-prinsip agama Islam. Diantaranya sebagai berikut:

1

Menghapus Keistimewaan Islam Sebagai Satu-Satunya Agama yang Benar.

Prinsip ini telah disepakati oleh umat Islam, yaitu tentang ketiadaan agama di muka bumi ini yang benar dan diterima oleh Allah kecuali agama Islam. Ini semua setelah diutusnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah tidak menerima agama selain Islam bahkan Allah mengancam mereka yang memilih agama selain Islam.

Banyak dalil dalam Al-Qur'an dan Hadits yang menegaskan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar

Allah azza wa jalla berfirman,

وَمِنْ يُتَّبِعُ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi" (**Ali. Imran: 85**).

Dan Allah azza wa jalla melarang kita untuk mencampurkan kebenaran dengan kebatilan. Allah taala berfirman,

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (jangan pula) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahui(-nya)." (**QS. Al-Baqarah:42**).

Penyatuan agama-agama mengarah pada penghapusan perbedaan mendasar dalam keyakinan dan mengakui bahwa semua adalah benar. Hal bertentangan dengan dalil-dalil di atas yang menyatakan bahwa agama yang benar dan diterima hanyalah satu yaitu Islam.

Menyalahi Prinsip Kenabian Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* Sebagai Penutup Para Nabi

Allah ﷺ berfirman,

مَا كَانَ مُحَمَّدًا أَبَا أَحَدٍ مِّنْ رِجَالِ الْكُمْ
وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمُ النَّبِيِّنَ
وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (*Al-Ahzab:40*) .

Tidak ada pilihan di zaman ini melainkan wajib mengikuti ajaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan meninggalkan ajaran-ajaran para Nabi terdahulu. Kalau saja mereka para nabi saat ini masih hidup niscaya wajib bagi mereka mengikuti ajaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam terlebih orang-orang yang mengklaim sebagai pengikutnya maka wajib bagi mereka meninggalkan ajaran mereka dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Bahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَالَّذِي تَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِي
أَحَدٌ مِّنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ: يَهُودِيٌّ وَلَا
نَصَارَائِيٌّ، ثُمَّ يَمُونُتْ وَلَمْ يُؤْمِنْ
بِالَّذِي أَرْسَلْتُ بِهِ، إِلَّا كَانَ مِنْ
أَهْلِ النَّارِ.

Dan inilah perjanjian para nabi terdahulu kepada Allah ta'ala. Mereka berjanji akan mengikuti ajaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam saat ajarannya tiba. Sebagaimana Allah terekankan dalam kitab suci Al-Qur'an dan mengisahkannya,

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّنَ لَمَا آتَيْتُكُمْ
مِّنْ كِتَابٍ وَحْكَمَةً ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ
مُّصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتَوْمَنْ يَهُ وَلَتَنْصُرْنَهُ
قَالَ إِلَيْهِمْ قَرَرْتُمْ وَأَخْذَتُمْ عَلَى ذَلِكُمْ
إِصْرِي قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَأَشْهَدُوْا وَأَنَا
مَعَكُمْ مِّنَ الشَّاهِدِينَ

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (wahai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu". (**QS. Ali Imran: 81**)

Inilah perjanjian mereka maka sudah selayaknya bagi para pengikutnya untuk merealisasikan perjanjian para nabi mereka. sangat amat bodoh bagi mereka yang muncul baru-baru ini sok tampil menjadi pahlawan dan menyatukan antar agama dalam rangka mencari kedamaian padahal itu semua menyelisihi para nabi mereka dan meneriakkan penyelisihan terhadap Allah ta'ala.



Orang-orang yang tidak mengkafirkan agama selain Islam (setelah datang bukti dan petunjuk) maka mereka diklaim kafir oleh agama ini.

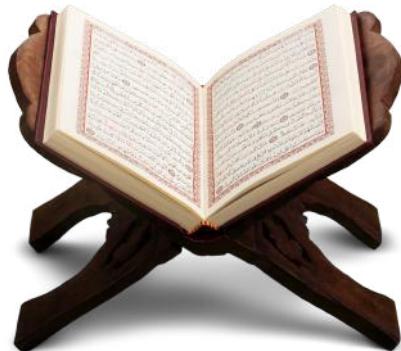
3

Mengingkari Al-Quran sebagai kitab penutup yang diturunkan dan penghapus kitab-kitab sebelumnya.

Al-Quran membatalkan syariat-syariat sebelumnya dan dijaga oleh Allah dari perubahan.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا
بَيْنَ يَدِيهِ مِنَ الْكِتَبِ وَمَهِيمَنًا عَلَيْهِ
فَاحْكُمْ بِمِنْهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَقْبِعْ
أَهْوَاءُهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ

"Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu." (QS. Al-Maidah: 48).



Wajib bagi kita mengimani bahwa Taurat dan Injil telah dihapuskan oleh Al-Qur'an dan kedua kitab tersebut telah banyak diubah oleh para penganutnya sesuai hawa nafsu mereka. Allah berfirman (yang artinya),

"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhanat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka. Sungguh Allah

menyukai orang-orang yang berbuat baik. (**Al-Maidah: 13**).

Kitab-kitab sebelumnya telah diubah oleh para pengikutnya dan inilah realita saat ini yang mereka sembunyikan. Sehingga isi dalam kitab mereka saat ini adalah kebathilan dan penyimpangan. Allah *ta'ala* bearfirman,

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ
ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدَ اللَّهِ لَيَشْرَوُا
ثُمَّ نَأْمَلُ قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَّهُمْ مَا كَتَبْتُ أَيْدِيهِمْ
وَوَيْلٌ لَّهُمْ مِّمَّا يَكْسِبُونَ

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan." (**QS. Al-Baqarah:79**)

Oleh karena itu, apa pun dari isi (kitab sebelumnya) yang benar maka telah *dinasakh* (dihapus hukumnya) oleh Islam, dan selebihnya telah mengalami *tahrif* (penyimpangan) atau perubahan.

Telah diriwayatkan secara sahih bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah marah ketika melihat Umar bin Al-Khattab *radhiyallahu 'anhu* memegang sebuah lembaran yang berisi sesuatu dari Taurat.

Beliau bersabda: "Apakah engkau ragu, wahai Ibnu Khattab? Bukankah aku telah membawanya (agama ini) dalam keadaan putih bersih? Sekiranya saudaraku Musa hidup (di masaku), niscaya tidak akan ada pilihan baginya selain mengikutiku." (**HR. Ahmad 3/387**)



4

Membuka Pintu Pluralisme Agama

Pluralisme agama mengajarkan bahwa semua agama memiliki jalan keselamatan yang sama. Padahal hal ini bertentangan dengan akidah Islam. Jalan keselamatan hanya melalui Islam dan mengikuti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

5

Mengaburkan Batas antara Islam dan Agama Lain

Bila semua agama dianggap sama, batas antara Islam dan yang lain menjadi kabur. Akibatnya, umat Islam bisa kehilangan jati diri dan prinsip-prinsip agama yang digariskan oleh syariat dan telah Allah tetapkan.

SOLUSI BAGI PEMUDA MUSLIM

Untuk menghadapi tantangan ini, pemuda muslim harus mengambil langkah nyata:



MENGOKOHKAN PEMAHAMAN AKIDAH ISLAM

Belajar tentang tauhid dan prinsip Islam secara mendalam untuk memperkuat benteng keimanan, serta terselamatkan dari berbagai penyimpangan dalam keyakinan.



MEWASPADA PROPAGANDA PEMIKIRAN SESAT

Banyak media dan tokoh yang mempromosikan paham penyatuan agama-agama dengan dalih perdamaian dan persatuan. Pemuda muslim harus cerdas dalam menyaring informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang

menyesatkan serta bersikap kritis terhadap narasi yang membungkus kesesatan dengan dalih perdamaian dan toleransi.



MEMANFAATKAN MEDIA DIGITAL UNTUK DAKWAH

Gunakan media sosial sebagai sarana menyebarkan dakwah yang lurus dan melawan ide-ide menyimpang.



MENGUATKAN UKHUWAH ISLAMIYAH TANPA MENGORBANKAN AKIDAH

Toleransi bukan berarti menyamakan keyakinan. Islam menganjurkan interaksi yang baik dengan non-muslim, namun tetap menjaga batas-batas agar tetap terjaga akidahnya.

Fenomena *Wihdatul Adyan* adalah ancaman nyata bagi umat Islam, khususnya generasi muda. Pemuda muslim harus cerdas, tegas, dan berpegang kuat pada prinsip Islam. Semoga Allah senantiasa memberikan kita keteguhan dalam menjaga kemurnian aqidah dan menjauhkan kita dari berbagai bentuk penyimpangan.

Ya Allah, tetapkanlah hati kami di atas agama-Mu, dan jauhkan kami dari jalan-jalan yang menyesatkan. Amin.

(Oleh Mu'awiyah Ciamis)

Indonesia Darurat Literasi



Fakta di atas sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Hafidz Muksin, Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di tahun 2021 lalu. Hal itu sejalan pula dengan pernyataan Ketua Komisi X DPR RI, Syaiful Huda bahwa literasi Indonesia tidak sedang baik-baik saja. Tingkat literasi Indonesia tidak mengalami peningkatan yang signifikan dan kondisi ini darurat.

Bagaimana tidak, UNESCO menyebut indeks minat baca masyarakat Indonesia hanya di angka 0,001% atau dari 100.000 orang Indonesia hanya 1 orang yang rajin membaca.



Potret kitab di markiz
Aisyah, Aden, Yaman.

Kemenkominfo dalam laman resminya juga pernah merilis riset bertajuk World's Most Literate Nations Ranked yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 silam, Indonesia disebut menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca.

Fakta ini tampaknya merupakan dampak dari semakin canggihnya era digital, membuat generasi muda saat ini lebih sibuk menggunakan gawai dan berselancar di dunia maya daripada membaca buku.

Hal ini tentu sangat miris, mengingat pentingnya literasi yang baik bagi perkembangan intelektual serta kemajuan sebuah negara dan bangsa. Sebagaimana kata

asy-Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadii *rahimahullah*,

أَكْثَرُ اسْتِفَادَاتِي مِنَ الْكُتُبِ

"Kebanyakan faedah yang kudapat berasal dari kitab."
(Tadzkirun Nabihin, 321).

Mungkin tak asing pula bagi kita sebuah slogan berbunyi,

أُمَّةٌ تَقْرَأُ أُمَّةٌ تَرْقَى

"Bangsa yang membaca adalah bangsa yang berkembang."

Bukan hanya di Indonesia, banyak negara di dunia juga mengalami hal serupa. Sebagaimana tercermin dalam keprihatinan yang disampaikan oleh Asy-Syaikh Dr. Arafat bin Hasan al-Muhammadi *hafizhahullah* terkait

melemahnya minat baca di zaman ini,

اشترينا المكتبة، بقي أن نشتري القراء

"Perpustakaan telah kita beli, sekarang kita perlu membeli pembacanya (karena minimnya orang yang mau membaca - pent)." (**Syaikh Dr. Arafat bin Hasan al-Muhammadi pasca pengadaan kitab untuk salah satu perpustakaan di Aden).**

Beliau juga mengatakan, "Minat baca sekarang sangat lemah di kalangan ikhwah dan generasi muda kita." (**Tanya Jawab Pelajaran Bulughul Maram di Markiz Aisyah**)

Dahulu para ulama kita merupakan orang-orang dengan jiwa literasi yang tertancap dalam dada. Sebagaimana persaksian Ibnu Katsir *rahimahullah* tentang gurunya sekaligus temannya: Imam Ibnu Qayyim *rahimahullah*,

وَاقْتَنَى مِنَ الْكُتُبِ مَا لَا يَنْهَيُ إِلَّا لِغَيْرِهِ
تَحْصِيلٌ عُشْرَهُ مِنْ كُتُبِ السَّلَفِ
وَالْخَلْفِ

"Beliau mengumpulkan banyak buku karya salaf maupun



generasi setelahnya yang orang lain tidak bisa mendapatkan walaupun hanya sepersepuluhnya."

(Al-Bidayah wan Nihayah 18/524).

Juga Imam az-Zuhri *rahimahullah* beliau mengumpulkan banyak kitab di rumahnya dan senantiasa bergumul dengannya seakan lupa dengan kesibukan dunia lainnya. Sampai suatu ketika istrinya cemburu dan mengatakan, "Kitab-kitab ini lebih membuatku sesak daripada 3 madu." (**Masalikul Abshar, 5/386**)

Mari, hidupkan semangat literasi dengan banyak membaca dan menulis.

Sumber:

- Tadzkiran Nabihin, 321.
- Al-Bidayah wan Nihayah XVIII/524.
- Masalikul Abshar, V/386
- <https://www.rri.co.id/daerah/649261/unesco-sebut-minat-baca-orang-indonesia-masih-rendah>

(Oleh Ustadz Muhammad Ififi)

Sambungan dari hal. 16, Rubrik Hadis

serta menghindari hal-hal yang tidak bermanfaat apalagi yang bertentangan dan menyelisihi syariat. Dengan demikian, mereka dapat menjadi generasi yang tidak hanya cerdas dalam teknologi, tetapi juga berakhhlak mulia dan bermanfaat bagi umat.

Semoga kita diberi taufik oleh Allah azza wa jalla agar dimudahkan untuk memanfaatkan masa muda kita dalam ketaatan kepada-Nya dan mendapatkan keutamaan sebagaimana dalam hadits di atas yaitu mendapat naungan Allah di hari kiamat nanti ... Amiin.

(Oleh Ahmad Rafli Jember)

Sambungan dari hal. 26, Rubrik Qudwah

Akhirnya beliau pun mendapatkan ayat-ayat tersebut dari pelepas-pelepas kurma, lempeng-lempeng batu, dan hafalan para shahabat. Hingga akhirnya beliau menerima ayat terakhir dari surat at-taubah (128 sampai selesai) dari Khuzaimah bin Tsabit.

Tugas besar ini berlangsung hampir 15 bulan, sejak pertempuran Yamamah hingga akhir tahun 11 H atau awal 12 H, dan selesai sebelum wafatnya Abu Bakr ash-Shiddiq, pada malam Selasa 17 Jumadi Tsani 13 H.

Dari kisah ini, kita dapat mengambil pelajaran bahwa seorang pemuda mampu memainkan peran besar

dalam menjaga agama dan nilai-nilai Islam. Jika pada masa itu komunikasi masih sulit, maka di era sekarang—with segala kemudahan teknologi—para pemuda seharusnya lebih semangat dalam memanfaatkan teknologi untuk kebaikan, bukan malah menyalahgunakannya.

Dengan meneladani para salaf, kita dapat menjadi generasi yang lebih kuat dan bijak dalam menghadapi tantangan era digital. Kisah Zaid bin Tsabit ini dapat menjadi inspirasi bagi kita semua untuk menjadi pemuda yang lebih berkualitas, lebih baik, serta lebih bijak dalam menggunakan teknologi.

Semoga Allah memberikan kita taufik dan hidayah-Nya untuk senantiasa berada di jalan yang benar. Aamiin.. **(Oleh Rizky Palu)**

atau mengeksplorasi, tetapi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, menjaga kesejahteraan, dan menyelesaikan masalah-masalah duniawi dengan cara yang bermanfaat dan sesuai dengan hukum Islam.

Semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

(Ziyah Majalengka)



Di Balik Layar Islam

Fatimah binti al-Khattab: Seorang pemudi yang memeluk Islam dan membela kebenaran. Sebelum Umar bin Khattab - radhiyallahu anhu- masuk Islam, adiknya (Fatimah) dan suaminya sudah lebih dulu memeluk Islam secara diam-diam. Keteguhan Fatimah membuat Umar terkesan dan akhirnya masuk Islam.

(Al-Bidayah wa An-Nihayah 4/197-198).

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan Memohon
Pertolongan Allah
dan Taufiq-Nya

WAKAF DUA BELAS TAHUN

DAURAH
SALAFIYYAH

Imam al-Muzani 4

TAHUN 1447 H/2025

Durus Ilmiyah : 16 - 21 Muharram 1447 H (12 - 17 Juli 2025)
Muhadharah Umum : 23 - 24 Muharram 1447 H (19 - 20 Juli 2025)

Insyaallah Menghadirkan Para Masyaikh Ahlus Sunnah Wal Jama'ah:

Fadhilatusy Syaikh **Abdul Ghani bin Hasan Aussat** (Aljazair)

Fadhilatusy Syaikh **Zakariya bin Syu'aib al-Adeni** (Yaman)

Fadhilatusy Syaikh **Hafizh al-Junaidi al-Hasyimi** (Yaman)

Hafizhahumullah

LIVE STREAMING

dI RADIO MANHAJUL ANBIYA



Versi Aplikasi:
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.manhajul.anbiya>

Versi WEB:
<http://manhajulanbiya.com/>



bertempat di :

**MASJID
ALI BIN ABI THALIB**
Ma'had (Ponpes) Minhajul Atsar
Jl. W. Monjolitidu V/99 Kronjangan, Sumberasih,
Jember, Jawa Timur, Indonesia



Pengenalan Singkat Rubrik **MAJALAH MUFIDAH**

Rubrik Utama:

- Teropong – Analisis sesuai dengan kacamata Islam tentang isu-isu penting dalam Islam dan dunia muslim.
- Tafsir – Pembahasan makna ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tafsir ulama salaf.
- Hadis – Kajian hadis-hadis pilihan beserta penjelasannya.
- Akidah – Penguatan keyakinan Islam berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Sunnah.
- Khoirul Qurun – Kisah inspiratif dari generasi terbaik umat Islam.
- Qudwah – Teladan dari para ulama, sahabat, dan tokoh Islam yang patut dicontoh.
- Qoshosh – Kumpulan kisah penuh hikmah dari sejarah Islam.
- Fiqih – Panduan hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Rubrik Pemuda:

- Akhlak – Bimbingan untuk membentuk karakter pemuda muslim yang mulia.
- Spirit – Motivasi dan inspirasi untuk pemuda dalam menjalani kehidupan Islami.
- Sapa Mufidah – Ruang interaksi pembaca dengan bertukar nasihat untuk pembaca lain.

Rubrik Dunia Umum:

- Riyadhadh – Membahas seputar olahraga dalam Islam dan manfaatnya bagi kesehatan.
- Rihlah – Reportase tempat-tempat

islami, Ma'had, dan perkembangan dakwah ahlusunah di sebuah tempat.

- Maktabah – Ulasan kitab-kitab ulama salaf bermanfaat untuk menambah wawasan literasi Islam dan umum.
- Flora – Fakta menarik dan manfaat tumbuhan dalam kehidupan.
- Fauna – Mengenal dunia hewan, mengajak menadabburi ciptaan Allah.
- Iptek – Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pandangan Islam.
- Kesehatan – Tips hidup sehat sesuai ajaran Islam dan ilmu medis.

Rubrik Selingan:

- Tahukah Anda – Fakta unik dan menarik yang menambah wawasan.
- Doa – Kumpulan doa-doa dari Al-Qur'an dan Sunnah.
- Nasihat – Kata-kata bijak dan pesan penuh hikmah dari para salaf.
- Tanya Syekh – Jawaban dari Masyayikh atas berbagai pertanyaan pembaca seputar agama.



Majalah *Mufidah*

Ruang Inspirasi Islami & Berbagi Faedah

Edisi 01 1446H/2025M Vol. 02

Teknologi digital ini menjanjikan bisa membawa kemajuan pesat bagi kemanusiaan, tapi juga bila tidak diawasi dan dikelola dengan baik justru juga bisa merusak sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, terutama merusak akhlak, merusak psikologi, merusak watak daripada anak-anak kita.

Anak-anak kita harus tumbuh secara kreatif, harus tumbuh secara sehat jiwa dan raga, harus tumbuh jadi manusia yang berani, yang mandiri, yang optimis, yang berjiwa ingin meraih ilmu, ingin berbuat yang terbaik untuk orang tuanya, untuk saudara-saudaranya, untuk bangsanya. Sehingga, perkembangan negatif yang sangat cepat bisa dilakukan melalui media digital sangat sangat berbahaya jika kita tidak melakukan langkah-langkah pengelolaan yang baik.

